Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

Siti Zahra Yundiafi

Putri Burung





B
22 13
JN

Design by: DILAN

Putri Burung

Putri Burung

00002553

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.222 13
YUN
P
No. Induk : 0910
Tgl. 3/3 2004
Ttd. : Elm

Putri Burung

oleh
Siti Zahra Yundiafi
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Perwajahan oleh Ibrahim Abubakar
Tata rupa sampul dan ilustrasi oleh Sunaryo
Diterbitkan pertama kali oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2003

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979 685 340 X

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak- anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra

anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada rnasa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku sastra anak ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra anak yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya masa lalu para pendahulunya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Sdr. Teguh Dewabrata, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Sunaryo yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku *Putri Burung* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua,

dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Dr. Dendy Sugono

SALAM PEMBUKA

Adik-adik,

Cerita *Putri Burung* ini kakak persembahkan kepadamu. Kisahnya sangat menarik, yakni pergulatan batin seseorang yang diperagakan oleh tokoh Esahdeli untuk memilih di antara dua pilihan: patuh kepada orang tua dan setia kepada kekasih.

Cerita yang tergolong cerita pelipur lara ini berasal dari Tanah Gayo, Aceh. Cerita ini yang kakak gubah ini bersumber dari buku *Sastra Lisan Gayo* terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tahun 1985.

Semoga buku cerita ini dapat menjadikanmu lebih dewasa, memperkaya daya imajinasimu dan dapat memperluas wawasan keindonesianmu.

Selamat membaca.

Siti Zahra Yundiafi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA v

SALAM PEMBUKA viii

DAFTAR ISI ix

1. MASA KANAK-KANAK 1

2. MENJALANI PINGITAN 2

3. BERMAIN GASING 26

4. MENJADI BURUNG 36

5. MERANTAU 47

1

MASA KANAK-KANAK

Di tanah Gayo, Aceh Tengah, bertahta seorang raja, biasa dipanggil Tengku Ampun. Baginda raja hanya mempunyai seorang anak perempuan, bernama Esahdeli. Karena anak semata wayang, Esahdeli sangat disayang dan dimanjakan ayahnya. Apa pun keinginannya selalu dituruti. Pantaslah jika berbagai mainan yang aneh-aneh dan harganya mahal pun dimilikinya. Walaupun sebagai anak raja, Esahdeli boleh bergaul dengan siapa saja, asalkan dengan anak baik-baik. Maka tak heran jika Esahdeli bisa berteman dengan Uyem Gading, seorang hamba sahayanya.

"Kak Uyem, bolehkah aku bertanya?" kata Esahdeli pada suatu hari.

"Mengapa tidak!" sahut Uyem sambil tersenyum. "Mau tanya apa?"

"Apakah Kak Uyem masih punya orang tua? Mengapa Kak Uyem tinggal dengan Nenek?"

Sejenak Uyem terperangah. Tidak menyangka Esahdeli akan mengajukan pertanyaan seperti itu. Namun, kece-

masannya segera berubah menjadi senyuman yang menawan.

"Maukah kau mendengarkan ceritanya?" tanya Uyem.

"Tentu, dong!"

"Begini, ceritanya." Uyem menarik napas sesaat. "Abang sudah menjadi anak yatim piatu ketika ia baru berumur tujuh tahun. Ibu meninggal ketika Abang berumur dua tahun. Ayah dipanggil Yang Mahakuasa ketika Abang berumur tujuh tahun."

"Apakah bapak dan ibu Kak Uyem meninggal karena sakit?"

"Kata orang, Ibu terserang penyakit aneh. Sakitnya hanya satu minggu."

"Sakit apa, Kak?" tanya Esahdeli penasaran.

"Kata Nenek, Ibu sakit demam. Suhu tubuhnya tidak menentu. Kadang-kadang tinggi, kadang-kadang rendah. Setelah tiga hari tampak bercak-bercak merah di sekujur tubuhnya. Pada hari keenam keluarlah darah dari mulut, hidung, dan telinganya. Malam harinya jiwanya tak tertolong lagi. Kata orang-orang kampung, Ibu kena guna-guna."

"Abang percaya?" tanya Esahdeli menimpali.

"Abang tak percaya hal itu. Kalau dilihat dari gejalanya, tampaknya Ibu terjangkit demam berdarah."

"Setelah Ibu, Kak Uyem meninggal, siapa yang mengurus Kak Uyem?"

"Nenek! Untunglah nenek Abang saat itu belum terlalu

tua. Usianya belum lima puluh. Abang masih ingat, nenek selalu meninabobokkan Abang dengan ayat-ayat Kuran atau syair Gayo yang indah. Nenek memang buta huruf Latin, tetapi sangat fasih membaca Kuran. Suara Nenek juga cukup merdu."

"Apakah Abang dapat juga mendendangkan ayat-ayat Kuran atau syair-syair itu dengan baik?"

"Ya, syair yang telah Abang hafal ketika Abang berumur lima tahun di antaranya dapat diterjemahkan begini.

Wahai insan hendaklah ingat
Hidup di dunia amatlah singkat
Banyakkan amal serta ibadat
Supaya selamat dunia akhirat

Wahai insan dengarlah pesan
Kuatkan hati teguhkan iman
Jangan diikut bisikan syetan
Supaya dirimu disayang Tuhan

Wahai manusia peganglah janji
Berbuat khianat engkau jauhi
Banyakkan olehmu bertanam budi
Supaya kelak hidup terpuji."

"Wah, hebat betul, ya syairnya! Kapan-kapan saya

mau belajar," kata Esahdeli.

"Tentang ayah Kak Uyem, bagaimana ceritanya?"

"Ayah Abang bekerja sebagai pengurus kuda. Sejak belia ia sudah mengabdi di sini. Karena itu, dia sangat disayang Tengku Ampun. Pagi hari, setelah salat subuh, wiridan, membaca Kuran, dan minum secangkir kopi, ayah pergi ke istal kuda. Dikeluarkannya kuda kesayangan Tengku Ampaun itu, lalu dimandikannya. Setelah itu, diikatkannya tali ikatan kuda itu di sebuah pohon yang rindang. Hal itu dilakukannya agar kuda peliharaannya mendapat sinar matahari pagi yang cukup. Setelah itu, ayah membersihkan istal. Disapunya sisa-sisa makanan dan kotoran kuda itu, lalu dibuangnya ke kebun. Tidaklah mengherankan jika tetanaman di kebun itu tumbuh dengan suburnya.

Sesudah kandang kuda dan halaman sekitarnya bersih, ayah pergi menyabit rumput di kebun, tidak jauh dari kandang kuda itu. Ketika sinar mentari mulai menyengat, ayah segera memasukkan kuda peliharaannya ke kandang. Pada saat mendengar suara palang pintu kandang terkunci, si Kuda menyambutnya dengan ringkikan panjang. Mungkin, itulah tanda ucapan terima kasihnya kepada sang majikan. Ayah lalu mengelus-elus bulu tengkuk kuda itu dengan penuh kasih sayang dan ketulusan. Kuda itu pun tampak memejamkan matanya seolah-olah merasakan kenikmatan yang luar biasa. Demikianlah yang dilakukannya menjelang kembali ke pondokan.

Itulah tugas rutin ayah yang Abang ingat. Setelah mengerjakan tugas rutin, ayah kembali ke pondokan untuk membersihkan badan dan ia mengajak Abangnya untuk bermain kuda-kudaan. Abangnya amat senang jika sesekali diajak naik kuda betulan. Kala itu Abang merasa paling gagah, bagaikan seorang serdadu Belanda."

"Apakah ayah Kak Uyem meninggal karena sakit?"

"Tidak," katanya. Sejenak ceritanya terhenti mengenang peristiwa yang menyedihkan itu.

"Apa karena kecelakaan?"

"Ya," kata Uyem.

"Suatu hari, setelah mengerjakan tugas rutinnya, ayah masih membereskan sesuatu di sekitar kandang. Tanpa diketahuinya, Abang sudah berada di atas punggung kuda. Tali kekang kuda itu tertarik oleh Abang dan kuda itu pun berlari dan mengamuk. Sang joki kecil rupanya belum terbiasa mengendalikannya. Serta merta ayah kaget melihatnya. Ayah berlari dan berusaha mengejar kuda yang sedang mengamuk itu. Ketika mencoba mendekati dan menjinakkannya, amarah kuda itu sedang berada pada puncaknya. Karuan saja Ayah menaji bulan-bulanan kuda yang menggila itu. Diinjak-injaknya tubuh kekar itu hingga tewas. Mujurlah, Abang terpelanting jauh dan masih berumur panjang hingga saat ini. Itulah kisah yang menyedihkan Abang."

"Maaf, Kak, kalau pertanyaan saya ini membuat Abang sedih," kata Esahdeli.

Uyem Gading telah dikenal Baginda Raja sebagai anak yang cerdas dan cekatan. Oleh karena itu, Baginda Raja tidak keberatan jika putrinya berteman dengannya. Kedua anak itu belajar mengaji bersama anak-anak lainnya kepada nenek Uyem Gading. Di antara anak-anak itu Uyem Gadinglah yang paling pandai. Maka, kalau nenek Uyem berhalangan, Uyem Gadinglah yang mengajari mereka, termasuk Esahdeli.

Setelah Esahdeli masuk sekolah, Uyem Gading diberi tugas mengantar Esahdeli ke sekolah. Ketika murid-murid belajar di kelas, Uyem menunggu di luar ruangan. Kesempatan itu tidak disia-siakannya. Uyem belajar dengan cara "tiping" (mengintip dan menguping). Karena cerdas, dengan mudah Uyem dapat menyerap materi pelajaran.

Waktu terus berlalu tanpa terasa. Uyem kecil yang sudah yatim piatu itu sudah berangkat remaja. Volume suaranya mulai berubah. Di bawah ketiaknya mulai tumbuh bulu-bulu halus. Di antara bibir dan hidungnya tumbuh rambut hitam menipis. Rambut-rambut itu membuat pemiliknya berpenampilan beda. Sayang, kulit Uyem hitam seperti kulit kebanyakan orang Arab. Hidung Uyem juga seperti hidung orang Arab. Perawakannya juga kearab-araban. Mungkinkah Uyem berdarah Arab? Entahlah, tak seorang pun yang tahu.

Nenek Uyem merasa senang melihat pertumbuhan

cucunya ke arah yang positif. Walaupun berasal dari keturunan orang kebanyakan, kehidupan mereka tak kekurangan. Mereka tak perlu dan tak pernah memikirkan sandang, papan, dan pangan. Kebutuhan hidup mereka sepenuhnya ditanggung Baginda. Dalam waktu tertentu Baginda mempersalin mereka. Makan sehari-hari tak pernah kurang. Pendeknya, walaupun berstatus sebagai pembantu, mereka merasa senang.

Diam-diam Baginda sering memperhatikan Uyem.

"Kalau diperhatikan, anak ini tampan juga," pikirnya.

"Sayang, dia anak orang kebanyakan. Kalau anak orang terpandang, boleh juga kujadikan menantu."

Karena bertabiat dan berperangai baik, Uyem Gading yang baru berusia lima belas tahun itu diangkat baginda sebagai pegawai istana.

"Uyem, mulai hari ini kau kuangkat sebagai pegawaiku. Tugas utamamu memasok makanan kuda, sebagaimana yang dilakukan ayahmu. Walau belum cukup umur, kukira kau sanggup melaksanakannya. bagaimana Uyem? Setujukah kau dengan rencanaku ini?"

"Tengku Ampun, segala titah Tengku hamba junjung di atas kepala hamba. Terima kasih atas kepercayaan yag diberikan kepada hamba."

Sejak saat itu Uyem secara resmi telah diangkat sebagai salah seorang pegawai istana. Tugas itu diterimanya dengan senang hati. Dia bekerja sangat rajin dan cekatan.

Jika tugas utamanya telah selesai, dengan senang Uyem membantu merampungkan pekerjaan lain semampunya. Setiap waktu senggang dimanfaatkannya untuk belajar sendiri dengan membaca berbagai kitab dan buku bacaan.

Kakeknya bekerja sebagai imam di masjid yang berada di lingkungan istana. Jika kakeknya pergi ke masjid, Uyem kecil selalu membuntutinya. Ketika berusia lima tahun, Uyem sudah mulai belajar membentangkan tikar atau sajadah di masjid. Pantaslah jika si Kakek sangat menyayanginya. Tidak heran jika dalam usia empat tahun Uyem sudah hafal beberapa surat pendek dalam juz amma, seperti surat *An-Nas* dan *Al-Ikhlas*.

Walaupun pembantu dan hamba sahayanya cukup, Esahdeli bukanlah tipe orang yang malas. Dalam segala keperluan, Esahdeli tidak selalu meminta bantuan dan pertolongan pembantunya. Jika hendak pergi sekolah, misalnya, dia menyiapkan pakaian dan alat-alat sekolah sendiri. Jika hendak makan, dia sering membantu Uyem menata meja dan menyiapkan makanan. Mereka berdua sangat kompak dalam berbagai hal.

2

MENJALANI PINGITAN

Esahdeli kini tergolong anak remaja. Usianya hampir 15 tahun. Karena tak kurang gizi, badannya tumbuh subur. Bobot badannya di atas rata-rata bobot anak seusianya. Maklumlah, prinsip "empat sehat lima sempurna" diterapkan betul kepadanya.

Sebagaimana lazimnya anak remaja, Esahdeli pun mengalami masa puber. Kadang-kadang timbul rasa iri di hatinya kepada anak-anak seusianya. Lewat jendela kamarnya dia menyaksikan tingkah polah mereka. Angannya seolah-olah berada di tengah-tengah mereka. Menjelang senja, mereka bisa mandi di kali sambil bercengkerama dan bersimbur-simburan. Sore hari mereka bisa bermain congklak sambil bercerita *ngalor ngidul* diselingi gelak dan tawa.

"Wah, senang betul mereka itu!" gumamnya sambil melongokkan kepalanya ke jendela. Lama sekali dia berada di sana memandangi mereka. Ingatannya kembali ke masa kanak-kanaknya, masa-masa yang indah bersama Uyem Gading. Ke mana pun dia pergi Uyem Gadinglah yang me-

nemaninya. Mengaji, pergi sekolah, bermain, belajar selalu bersamanya. Uyem Gading memang tipe hamba sahaya pengabdi yang taat dan cerdas. Makin lama rasa rindu kepada hamba sahayanya itu makin dalam dan merasuk ke lubuk hatinya. Esahdeli berusaha menghilangkan perasaan yang mengganggunya itu. Namun, rupanya rasa rindunya itu jauh lebih kuat daripada tenaganya.

"Sialan!" pikirnya. "Mengapa nasibku seperti ini? Mata dan kupingku boleh menjelajah dunia, tapi badanku ..., bagai burung dalam sangkar."

Masa-masa indah ketika masih kanak-kanak selalu muncul dalam benaknya. Ingin rasanya dia kembali ke masa itu, tetapi apa daya zaman telah berubah. Kini dia harus menjalani masa pingitan sehingga tidak bisa keluar rumah semaunya.

"Assalamu 'alaikum!" Salah seorang dari anggota rombongan itu mengucapkan salam.

"Wa 'alaikumussalam!" sahut penjaga pintu. Pandangannya menyapu wajah-wajah yang tak dikenalnya.

"Siapa gerangan Tuan-Tuan ini, dari mana Tuan datang, dan apa maksudnya?" tanyanya bertubi-tubi.

"Maaf, kami memang tamu tak diundang. Kami-kami ini utusan raja dari tanah Melayu. Kami bermaksud melamar Putri Esahdeli," jawabnya.

"Oh, begitu? Apa buktinya?" tanya penjaga pintu itu ragu-ragu.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

"Jangan-jangan mau merampok," pikirnya.

"Ini, surat dari raja kami," jawabnya sambil memperlihatkan sepucuk surat.

Setelah mengamati surat itu, penjaga membuka pintu gerbang sambil berkata, "Silakan Tuan-tuan masuk!" Penjaga pintu itu lalu membawa rombongan masuk ke balairung dan mempersilakan mereka beristirahat. Sementara itu, dia menghadap baginda.

Tidak berapa lama baginda keluar menjumpai mereka. Sebagai pembuka kata, baginda mengucapkan salam sambil tersenyum penuh takzim, "Assalamu 'alaikum!"

"Wa 'alaikuussalam," jawab mereka hampir serempak.

"Tuan-Tuan, yang saya hormati! Maaf beribu maaf saya mohonkan! Kalau boleh tahu, siapa Tuan-Tuan ini dan dari mana Tuan datang?"

"Ampun, Tuanku, kami ini utusan raja di tanah Melayu. Kami datang membawa pesan raja kami, dengan maksud melamar Tuan Putri. Sudilah Tuan menerima upeti yang kami bawa ini!"

"Tuan-tuan, pesan dan upeti yang kalian bawa, kami terima dengan senang hati. Tapi, masalah lamaran sepenuhnya urusan putriku. Dialah yang berhak memutuskannya. Tunggulah barang dua tiga hari lagi! Kami akan menyampaikan hal ini kepadanya."

"Baiklah, Tengku Ampun! Kami bersedia menunggu," kata wakil rombongan.

Baginda raja menyuruh permaisuri menyampaikan masalah itu kepada Esahdeli.

"Baiklah, Kakanda, aku akan berusaha membujuknya," kata Permaisuri.

"Assalamu 'alaikum!"

"Wa 'alaikumussalam!" sahut yang di dalam.

Sesaat kemudian, pintu terbuka. Seorang pembantu mempersilakan permaisuri dan inang masuk ke dalam. Di atas balai-balai tampak Esahdeli dan neneknya sedang asyik berbicara. Setelah melihat permaisuri datang, Esahdeli segera memburu dan menyalaminya.

"Bunda! Ada apa gerangan kemari?"

Permaisuri tidak menanggapi pertanyaan Esahdeli. Dia segera menghampiri mertuanya dan menyalaminya. Diperhatikannya sekitar ruangan itu. Di atas sebuah meja tampak kitab suci Kuran yang telah lusuh dan beberapa kitab kuning. Di atas balai-balai terdapat seonggok kain dan benang sulam lengkap dengan jarum dan ikatannya. Rupanya Esahdeli sedang belajar ilmu agama dan belajar menyulam kepada neneknya. Pembantu Esahdeli segera menyiapkan teh dan menghidangkannya di hadapan mereka. "Silakan, Tuan," katanya. Ia segera berkemas ke belakang.

Permaisuri membalasnya dengan senyuman. Lalu, dengan tenang dia membuka percakapan.

"Begini, Mak! Kami datang kemari hendak menyampaikan pesan raja dari tanah Melayu. Mereka datang de-

ngan maksud hendak melamar Esahdeli. Saya kira, Emaklah yang bisa merundingkannya dengan Esahdeli."

"Mengapa harus Emak," kilah Nenek.

"Mari sama-sama kita tanya langsung kepada orangnya supaya tahu langsung jawabannya," tambah Nenek.

"Baiklah kalau begitu!" sahut Permaisuri.

Permaisuri kembali menjelaskan kedatangannya itu kepada putrinya.

"Nah, Esahdeli! Kaudengar langsung apa kata Ibumu?" Sekarang bagaimana tanggapanmu?" tanya Nenek.

"Nenek, bukankah Nenek pernah bilang. Untuk mengarungi bahtera rumah tangga diperlukan kematangan. Matang usia, matang ilmu, matang berpikir, dan matang pengalaman. Neneklah yang lebih paham maksudnya. Bukan begitu, Nek?" sergah Esahdeli.

Nenek hanya bisa tersenyum mendengar jawaban Esahdeli. Ya, senyum bahagia dan penuh kebanggaan. Suatu pertanda bahwa apa yang pernah diajarkannya masuk ke dalam otak cucunya.

"Betul, apa yang dikatakannya, Nak," kata Nenek kepada permaisuri.

"Dia masih perlu belajar. Usianya juga baru tujuh belas. Kukira, belum saatnya dia berumah tangga."

"Jadi, apa yang harus saya sampaikan kepada mereka, Mak?" tanya Permaisuri.

"Katakan kepada mereka bahwa anak kita belum cu-

kup umur untuk berumah tangga. Bukankah begitu, Cucuku?"

"Ya, setuju. Nenek memang nomor wahid," tegas Esahdeli.

"Kalau demikian putusanmu, Esahdeli, baiklah. Sekarang juga akan kusampaikan kepada mereka," kata Permaisuri.

"Mak, mohon pamit," katanya sambil menyalami mertuanya. Esahdeli pun segera menyalami ibunya.

"Assalamualaikum," kata permaisuri. Bersama inang pembantunya, ia kembali ke istana. Sesampainya di istana, Permaisuri menyampaikan putusan Esahdeli kepada Baginda Raja. Baginda pun segera memberitahukan hal itu kepada utusan Raja.

"Maaf, Tuan-tuan! Melalui ibunya pesan Tuan sudah disampaikan kepada putri kami. Putri kami pun telah memberikan jawaban. Rupanya anak kami masih ingin belajar. Karena itu, maafkanlah kami sekeluarga. Mungkin nanti, jika sudah sampai saatnya, pikirannya akan berubah."

Baginda berkata sangat hati-hati, takut mengecewakan utusan.

"Kalau memang jodohnya, tak 'kan ke mana," tambahnya.

"Tolong, sampaikanlah salam kami kepada Tuan Raja," sambungnya.

"Insya Allah," kata wakil rombongan.

"Kalau begitu, kami mohon pamit!" katanya sambil sungkem kepada raja. Mereka kembali ke negaranya.

Sepeninggal Ibunya, Esahdeli terbengong-bengong. Entah apa yang dipikirkannya. Matanya menatap langit-langit. Pikirannya melayang ke masa silam. Uyem Gading, hamba sahayanya yang lugu itu, selalu lengket dalam ingatannya. Makin diingat, makin dalam rasa rindunya. Susah sekali ia menghilangkan perasaan yang sangat mengganggu ketenangannya. Tenaganya tak mampu melawan perasaan yang berkecamuk di dadanya.

"Inikah yang dinamakan cinta? Atau rindu?" gumamnya. Gadis itu tampak tak seperti biasanya.

Berhari-hari dia berbuat seperti itu. Mukanya tak berseri lagi. Tatapan matanya kosong. Bibirnya bagaikan bercat putih. Semangatnya lesu.

Dalam keadaan begitu, datang pula utusan dari seorang saudagar di tanah seberang melamarnya. Konon kabarnya saudagar itu sangat kaya. Menurut utusannya, apa pun permintaan Esahdeli akan dikabulkannya jika lamarannya diterima.

Tengku Ampun lagi-lagi menyuruh Permaisuri menyampaikan hal itu kepada Esahdeli. Rupanya putusan gadis itu masih tetap. Dia masih belum ingin berumah tangga.

Selang dua hari datang pula lamaran dari putra raja di daerah kepulauan. Raja itu pun terkenal kemasyhuran dan kebesarannya. Tengku Ampun tidak bisa memaksakan ke-

hendaknya. Anak gadisnya masih senang sendiri.

Dihitung-hitung sudah 39 orang yang melamar Esahdeli. Ada anak saudagar, anak hulubalang, anak menteri, anak raja, bahkan ada juga yang sudah menjadi raja.

Hal itu membuat Esahdeli bertambah galau. Tingkah polahnya melulu keluh kesah. Kedisiplinannya menurun. Menjelang Subuh suaranya tak kedengaran mengaji lagi. Begitu juga setelah magrib. Sesudah salat subuh atau asar, dia juga tak terlihat lagi membuka kitabnya. Bawaannya malas. Belajar malas. Bekerja malas. Makan minum malas. Sampai-sampai tidur juga tak terpejamkan mata. Makin lama dirasanya makin menderita. Hatinya terasa pedih.

Akhirnya, gadis itu memutuskan untuk menyampaikan isi hatinya kepada neneknya. Dengan langkah gontai Esahdeli menghampiri neneknya.

"Nek, maukah Nenek menolong aku?" pinta Esahdeli ragu-ragu.

Mendengar pertanyaan seperti itu si Nenek tersentak. Tidak biasanya cucunya berkata seperti itu. Melihat cucunya tidak bersemangat, si nenek mengira bahwa Esahdeli sedang datang bulan. Dipeluknya Esahdeli sambil dielusnya rambutnya yang terurai itu.

"Cucuku! Apa sebetulnya yang membuat hatimu susah? Katakanlah! Siapa tahu Nenek bisa membantumu!" kata Nenek sambil mengelus-elus rambutnya. Sambil tersenyum, ditatapnya wajah Esahdeli dalam-dalam. Dia menco-

ba menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak gadis itu.

"Nenek! Pernahkah Nenek merasakan cinta. Maksud Eli, pernahkah Nenek mencintai seseorang?"

"Oh ..., rupanya cucuku sedang jatuh cinta?" kata Nenek sambil tertawa kecil.

"Siapa orang yang kaucintai itu?" tanyanya pula.

"Ah, Nenek. Bukan, ... bukan itu ... maksud Eli! Yang Eli tanyakan, apa sih sebenarnya cinta itu?"

"Sebelum kaukatakan siapa kekasihmu, Nenek tak akan menjelaskannya," jawab Nenek bergurau.

"Ah, Nenek! Tega nian Nenek membiarkan Ineng susah," kata Esahdeli.

"Tidak, cucuku! Nenek hanya bercanda! Mana mungkin Nenek membiarkanmu susah?" kata Nenek sambil menatap wajah cucunya dalam-dalam.

"Begini, Ineng! Cinta itu dapat dirasakan, tapi sukar dikatakan. Maksudnya, sukar dijelaskan dengan kata-kata. Cirinya, kalau pikiran dan ingatan kita selalu terpaut kepada lawan jenis yang tidak ada hubungan keluarga, itu berarti kita jatuh cinta. Kalau sudah begitu, hati-hati!" kata Nenek.

"Mengapa?" tanya Esahdeli.

"Karena, cinta itu bisa membawa sengsara dan bisa juga membawa bahagia."

"Maksud Nenek?" tanya Esahdeli sungguh-sungguh.

"Begini ... Ineng," kata Nenek dengan suara lembut. Ditatapnya wajah Esahdeli sambil diraihnya kedua tangan

cucunya dan diremas-remasnya jarinya dengan penuh kasih. "Yang Nenek maksud dengan hati-hati ialah hati-hati dalam memilih kekasih. Banyak di antara kaum hawa yang menjadi korban kaum lelaki. Karena, sejak awal dasarnya sudah salah, keliru!"



"Jadi, apa sebetulnya yang kaurasakan," kata Nenek.

"Maksudnya?"

"Begini, kadang-kadang rasa cinta itu timbul karena memandang rupa atau harta. Akhirnya, cinta mereka bubaran."

"Ah, Nenek. Jadi, tambah bingung," katanya sambil mengernyitkan kening.

"Makanya, kau mesti banyak belajar! Banyak membaca! Dari bacaan itu kita dapat mengetahui pengalaman orang lain. Begini, maksud Nenek! Rupa manusia itu berbatas dengan waktu. Paling banter kecantikan atau ketampanan seseorang bisa bertahan sampai usia empat puluhan. Lebih dari itu, dia sudah mulai keriput, peot, atau malahan menjadi gembrot. Begitu juga tentang harta. Jika kita tidak bisa mengelola, harta itu bisa membawa derita. Sering terjadi peristiwa berdarah dalam suatu keluarga hanya gara-gara harta. Ingatlah, cucuku! Harta itu merupakan titipan dari Allah. Dari mana harta didapat dan ke mana dibelanjakan di hari akhir nanti harus dipertanggungjawabkan. Karena itu, janganlah semata-mata memandang orang dari hartanya. Hargailah dia karena ilmu dan perilakunya," kata Nenek menasihati.

"Sekarang, ceritakanlah, siapa kekasihmu itu?" pinta Nenek.

"Itulah yang mengganggu pikiranku, Nek. Kalau kuceritakan, pasti Nenek kaget," jawab Esahdeli.

"Ah, belum tentu!" bantah Nenek.

"Pasti," tegas Esahdeli.

"Ah, sok pasti lagi!" kata Nenek. Nenek sengaja berkata begitu untuk memancing keterusterangan Esahdeli.

"Masalahnya, Nenek pasti tidak percaya kalau cucumu ini mencintai orang yang tidak seharusnya kucintai."

"Mengapa?" sambung Nenek.

"Karena dia itu tidak setaraf dengan kita. Eli yakin, ayah dan ibu juga tidak akan menyetujui hubungan, bahkan perkawinan kami."

Nenek mencolek dagu Esahdeli sambil tertawa kecil, "Ah, kau ini kaya tukang nujum saja!" kata Nenek berkelakar. "Siapa sih sebenarnya kekasihmu itu?" tanya Nenek sambil mencolek dagunya sekali lagi.

"Nenek, maukah Nenek berjanji bahwa Nenek tidak akan marah jika kuberi tahu siapa sebenarnya pacarku itu," kata Esahdeli.

"Mengapa mesti marah?" kata Nenek.

"Soalnya ... soalnya ... apa ya?" sahut Esahdeli tergagap-gagap. Sukar sekali dia mendapatkan jawaban yang tepat. Dalam beberapa saat keduanya terdiam. Akhirnya, Esahdeli tidak dapat menyembunyikan rahasia hatinya. "Nenek, terus terang saja, orang yang sering mengganggu ingatanku itu ialah Kak Uyem, alias Uyem Gading! Tukang rumput! Hamba sahaya! Biar begitu, dalam pandangan Eli, Nek, dia itu tak ada duanya. Dia sangat pandai dan cekatan.

Pengetahuannya juga luas. Kurasa, cocoklah dia jadi pendamping hidupku. Nenek, bisakah Nenek memberitahukan hal ini kepada ayah dan ibu?"

Bagai disambar geledek si Nenek mendengar nama yang diucapkan Esahdeli. Matanya terbelalak lebar dan napasnya berdesah panjang. Untunglah, Nenek dapat menyembunyikan nada kecewanya.

Tak disangkanya sama sekali kalau cucunya mencintai hamba sahayanya. Beberapa saat dalam benak Nenek membayang rupa hambanya yang lugu itu.

"Nenek, mengapa Nenek terdiam?" tanya Esahdeli.

Nenek tersentak mendengar pertanyaan Esahdeli.

"Ti ... tidak, tak apa-apa. Nenek sedang memikirkan bagaimana caranya menyampaikan hal ini kepada mereka," kata Nenek tersendat-sendat.

"Tobat," keluhnya dalam hati. "Beranikah aku menyampaikan hal ini kepada Tengku Ampun?" pikir si Nenek.

Karena tak ada jawaban, Esahdeli (setengah mendesak) kembali memohon kepada neneknya.

"Nenek, ayolah, Nek," kata Esahdeli.

"Baiklah, cucuku," balas Nenek.

Keesokan harinya, si Nenek berada di istana Tengku Ampun. Dengan sangat hati-hati si Nenek mencoba menyampaikan kehendak Esahdeli kepada Tengku Ampun.

"Apa maunya?" kata Tengku Ampun sambil membelalakkan matanya. Dia tak percaya akan apa yang didengar-

nya. Nenek mengulangi semua ucapannya tadi sebagaimana yang dipesankan Esahdeli.

"Begini, Mak," kata Tengku Ampun.

"Salam sembah anakku kuterima dengan sepuluh jari. Tapi, Emak tahu 'kan, si Uyem itu pembantu kita, ayahnya (almarhum) juga hanya tukang kuda. Masakan kita akan bermenantukan dia? Tidak, Mak, tak mungkin! Jauh panggang dari api. Biarlah aku nanti yang akan mencarikan jodohnya."

Melihat Tengku Ampun berkata dengan nada tinggi, si nenek tidak bisa berkata-kata lagi. Usahanya tidak berhasil. Dia telah gagal memberikan pengertian terhadap anak kandungnya sendiri.

Si Nenek segera kembali menjumpai cucu kesayangannya. Disampaikannya semua yang dipesankan Tengku Ampun itu kepada Esahdeli. Sepatah kata pun tidak ada yang tertinggal.

"Kalau begitu putusan ayah, bagaimana halnya dengan Nenek? Jangan-jangan ikut mereka." Esahdeli menimpali.

"Sabarlah, Ineng!" kata Nenek mencoba menghibur cucunya.

"Kalau bisa, Nek, jangan diubah lagi putusanku itu. Seandainya ayah dan ibu belum bisa menerimanya sekarang, kuharap lain kali mereka bisa menerimanya. Aku akan bersabar," katanya.

Berita tersebut sampai ke telinga Uyem Gading. Dia menyambut biasa-biasa saja. Tak ada yang istimewa baginya. Pergaulan antara keduanya tidak ada ubahnya sebagai pergaulan antara seorang hamba sahaya dan majikannya.

Setelah peristiwa itu, kedua orang tua Esahdeli merasa khawatir akan hubungan Esahdeli dan hamba sahayanya itu. Karena itu, ruang gerak Esahdeli mulai dipersempit. Pengawalannya diperketat. Ke mana pun ia pergi selalu diawasi. Batin Esahdeli menjadi tersiksa. Kian hari batinnya kian menderita.

Keadaannya itu membuat si nenek cemas. Beberapa lama nenek memikirkan cara yang jitu untuk menyadarkan anak dan menantunya agar mereka mau mengerti dan tidak berbuat sewenang-senang. Akhirnya, nenek kembali menjumpai mereka membawa pesan Esahdeli.

"Anakku berdua! Biarlah anakmu itu menentukan pilihannya. Barangkali, sudah takdirnya demikian. Janganlah kalian halang-halangi kehendaknya," kata nenek dengan memelas.

"Tidak! Aku tak setuju," teriak Tengku Ampun.

Mendengar jawaban itu, dengan sangat kecewa si nenek kembali ke bilik cucunya.

"Dinda! Adakah yang terpikir olehmu? Apa upaya kita untuk menyelamatkan putri kita?"

"Apa yang harus kita lakukan, Kakanda?" balas istrinya, balik bertanya. Keduanya kemudia terlibat dalam per-

bincangan yang serius.

Keesokan harinya Tengku Ampun memanggil juru penerang.

"Hai, juru penerang! Pukullah canang supaya semua rakyat berkumpul. Ajaklah mereka bergotong-royong mendirikan istana yang megah di alun-alun untuk putriku. Aturlah mereka! Kupercayakan semua itu kepadamu!"

"Baiklah, Tuanku!" balas juru penerang.

Dalam waktu yang cukup singkat pekerjaan itu selesailah sudah. Mereka bekerja bersama-sama siang dan malam. Dari kejauhan istana itu tampak jelas. Selain bangunannya paling tinggi daripada bangunan yang ada di sekitarnya, juga paling mewah dan artistik.

Esahdeli telah dipindahkan ke istana yang baru. Semua kebutuhan hidupnya, termasuk inang pengasuhnya, tersedia di sana. Untuk mencapai bilik Esahdeli, diperlukan tangga bertingkat tujuh belas. Tangga tersebut sengaja dibuat tidak permanen. Sewaktu-waktu dapat dilepas dan dipasang kembali jika diperlukan. Untuk itu, diperlukan penjaga yang bertugas mengawasi orang yang akan turun naik tangga, di samping melepas dan memasangnya.

Komunikasi antara Esahdeli dan kerabat istana ayahnya, termasuk Uyem Gading, putuslah sudah. Esahdeli bagai berada di sangkar emas, sedangkan Uyem Gading berpijak di bumi yang panas. Bagi Esahdeli istana yang megah itu tidak ubahnya sebagai penjara, bahkan neraka. Istana itu

telah mengikat kebebasannya.

Pada awalnya Uyem Gading tidak merasakan seperti apa yang dirasakan Esahdeli. Lama-lama timbul juga rasa rindunya kepada Tuan Putri itu. Betapa tidak! Biasanya mereka sering bersama, baik dalam bekerja maupun bercanda ria. Mereka tidak bisa lagi berbincang-bincang, tidak bisa bercanda seperti sedia kala, dan tidak bisa lagi bantu- membantu.

"Jalan apa yang bisa kutempuh?" gumam Uyem Gading suatu saat.

"Lagi pula pengawalannya ketat amat." Itulah yang merayapi pikirannya agar bisa bertemu dengan Esahdeli.

3
BERMAIN GASING

Untuk menghibur dirinya, di saat-saat senggang Uyem Gading bermain gasing bersama teman sebayanya yang bermukim di sekitar istana. Sejak kecil ia senang bermain gasing. Di daerahnya permainan ini amat disenangi anak-anak. Bukan hanya kepandaian bermain, kepandaian membuat gasing juga sering dipertandingkan. Karena itu, bentuk gasing pun bermacam-macam. Bahannya juga macam-macam. Pada umumnya gasing dibuat dari kayu. Namun, ada juga yang dibuat dari logam, seperti kuningan, suasa, dan perak. Uyem Gading sering mendapat pesanan membuat gasing dari orang lain. Dia sangat lihai membuat gasing sehingga banyak orang yang memesan kepadanya. Keahliannya ini belum ada yang menyamainya. Untuk keperluan pertandingan, Uyem Gading membuat gasingnya secara khusus dari perak dan talinya dari suasa. Setiap kali bertanding, dia selalu menang.

"Sialan, kalah lagi!" gerutu Somad, sambil memungut pecahan gasingnya. Dia tampak kesal sekali. Dibantingnya

pecahan gasing itu dan dilemparkannya tali gasing itu jauh-jauh.

Tibalah pula saatnya giliran Karim. Diletakkannya gasing Uyem Gading di atas tanah yang berbatas lingkaran itu. Karim segera membidik gasing Uyem. "Tak!" bunyinya keras. Gasing Uyem Gading terpental dan ternyata hanya kena pakunya.

Uyem Gading berganti mendapat giliran. Dibidiknya gasing Karim, lalu disabetkannya gasingnya. Gasing kawannya terbelah dua dan gasing Uyem terpental, lalu berkisar kencang di atas tanah berdebu. Bekas kisarannya tampak seperti lubang undur-undur.

"Gasingku pecah juga! Sialan," gumam Karim sambil memungut pecahan gasingnya. Yang lainnya bersorak girang menyaksikan pertandingan itu. Rupanya masih ada beberapa orang yang menunggu giliran. Uyem Gading masih menjadi penantang.

Diletakkannya kembali gasing Uyem di atas tanah dalam lingkaran. Sidik melilitkan tali gasingnya mulai dari bagian bawah, dari pakunya. Gasingnya tampak lebih besar daripada gasing Uyem atau gasing Somad dan Karim. Para penonton berkerumun membuat lingkaran. Sidik maju ke depan, membidik gasing Uyem. Disabetkannya gasingnya ke arah gasing Uyem. "Ssiettt, serrr!" gasing melesat dari talinya, berkisar di dalam lingkaran, lalu menyenggol gasing Uyem Gading. Gasing Uyem keluar dari lingkaran, tanpa ce-

dera. Uyem kembali mendapat giliran.

Para suporter Uyem bersorak memberi dukungan dan semanggat. Dengan tenang si tukang rumput itu mengambil gasingnya dan membersihkannya dari debu. Sidik berganti meletakkan gasingnya dalam lingkaran. Uyem mulai melilitkan tali gasingnya hingga menutupi paku dan hampir seluruh permukaan gasingnya. Sorak sorai dari para suporter terdengar riuh. Uyem telah berada di tengah para penonton dan suporter. Seperti biasanya, dengan tenang dia maju satu langkah, disipitkannya matanya, lalu diayunkan tangannya kuat-kuat, maka melesatlah gasing itu dari talinya.

"Praak," gasing Sidik kena sabetan paku gasing Uyem. Gasing Sidik pecah dua. Tepuk riuh para penonton dan suporter dari kedua belah pihak makin keras terdengar. "Horee, hidup Uyem, hidup Uyem," sorak mereka.

"Ayo, maju! Siapa lagi yang berani!" sorak para suporternya.

Sebetulnya masih ada empat lima orang lagi yang masih memegang gasing. Rupanya mereka itu sudah keok.

"Si tukang rumput itu tidak bisa kita kalahkan!" kata salah seorang di antara mereka.

"Besok kita panggil si Jago Gasing dari kampung lain supaya melawannya. Bagaimana, kawan-kawan, setuju?"

Nada suaranya melukiskan kekecewaan dan sakit hati.

"Setuju," sahut yang lain hampir serempak.

Sudah beberapa kali, bahkan berpuluh-puluh kali Uyem mengikuti permainan gasing. Dalam pertandingan itu dia tak pernah kalah. Karena itu, dia mendapat julukan "si jago gasing". Selain pandai bermain, dia juga pandai membuat gasing. Sudah sepantasnyalah dia mendapat julukan seperti itu.

Saat yang dijanjikan telah tiba. Di antara orang-orang keok itu ada seseorang yang bertubuh kekar, tinggi, dan berkumis tebal. Tampangnya bagai pendekar. Rupanya itulah jago mereka.

Para suporter dari kedua belah pihak telah bergerombol membuat lingkaran. Di antara mereka itu ada wajah-wajah asing yang tak dikenal. Rupanya mereka itu jago-jago gasing dari desa lain. Mereka sengaja dipanggil oleh kelompok keok untuk melawan Uyem Gading. Sebelum pertandingan dimulai, mereka bersepakat menentukan aturan main. Yang mendapat giliran pertama adalah si penantang. Uyem segera meletakkan gasing peraknya dalam lingkaran kecil yang mereka buat dengan menggoreskan paku gasing di atas tanah.

Setelah melilitkan tali gasingnya, orang yang berbadan tegap itu maju satu dua langkah sambil memicingkan matanya. Tampangnya angkuh. Para suporternya bersorak sorai memberi dukungan. Diayunkannya tangannya dan melesatlah gasing berwarna hitam legam itu dari talinya. Rupanya gasingnya itu dibuat dari kayu besi. Setelah

mengenai paku gasing Uyem, gasing orang kekar itu terpental jauh. Sebaliknya, gasing si petantang hanya bergeser sedikit dari tempat semula. Pandangan para suporter dan penonton mengikuti gerak gasing si kekar. Seseorang tampak berlari hendak mengambil gasing penantang itu.

Uyem mendapat giliran. Setelah melilitkan tali ke hampir seluruh permukaan gasingnya, Uyem dengan tenang dan penuh percaya diri melangkah ke tengah lingkaran. Sambil memicingkan matanya, Uyem mengerahkan tenaganya pada ayunan tangan kanannya. Melesatlah gasing perak itu dari talinya. Berbarengan dengan itu, terdengar derak gasing penantang. Pakunya tampak melekat di salah satu belahan gasing. Itu pertanda bahwa gasing itu terbelah dua di bagian tengah. Uyem Gading tak terkalahkan.

Apa yang terjadi dengan gasing Uyem? Setelah melambung dan berputar-putar di udara, gasing itu jatuh di istana Esahdeli, tepatnya di depan biliknya. Mata Uyem Gading mengikuti ke mana arah gasingnya. Dia tidak mendengar dengan jelas sorak-sorai para suporternya. Dia pun tidak memperhatikan roman penantangnya yang memerah. Angannya terbawa oleh gasing peraknya yang telah berada di istana megah itu.

Ketika mendengar sorak-sorai para pemuda di bawah istananya, Esahdeli keluar dari biliknya hendak meyakinkan apa yang sebetulnya terjadi. Belum sempat ia memperhatikan keadaan sekitar istananya, pandangannya tertum-

buk pada sebuah benda yang berkilauan terkena sinar mentari. Diamatinya benda itu, lalu diambilnya.

"Ya, Tuhan! Apa yang harus kulakukan untuk mendapatkan kembali gasingku?" pikirnya dalam hati.

"Tidak ada jalan lain," gumamnya.

Dengan sangat hati-hati dia memanjat tiang istana. Otot-ototnya tampak nyata. Baru satu dua depa memanjat, dia melorot kembali ke bawah karena tiang tersebut sangat licin. Ulahnya itu terlihat oleh pengawal. Pengawal istana itu segera mendekati dan menegurnya. Uyem Gading bersembunyi di balik pohon bunga-bungaan, lalu lari ke luar istana.

"Siapakah yang hendak mencoba-coba memanjat istana ini?" kata pengawal istana. "Apa pula yang diinginkannya?"

"Mungkin, akan mencuri perhiasan Tuan Putri," kata temannya.

"Barangkali juga akan menculik Tuan Putri," balasnya.

Berita tersebut akhirnya sampai ke telinga Tengku Ampun walaupun penjaga tidak melaporkannya. Rupanya berita itu menyebar dari mulut ke mulut.

"Kalau memang ada bekas orang memanjat di tiang itu, pasti hendak berniat jahat," pikir Tengku Ampun. "Jika tidak, mengapa tidak meminta izin secara baik-baik kepada pengawal? Kalau begitu, putriku harus dikawal lebik ketat lagi," sambungnya.

Uyem Gading tetap menjalankan tugas seperti biasa-

nya. Ketika ia menyabit rumput di halaman belakang istana, sahdeli melihatnya. Dari atas istana Esahdeli berteriak bahwa gasing perak itu ada padanya.

Dengan suatu isyarat Esahdeli menyuruh Uyem memasang anak tangga bertingkat tujuh belas. Tukang rumput itu tidak menyia-nyiakan kesempatan. Dia segera menaiki tangga darurat.

Sesampainya di atas istana, dia mengucapkan salam kepada putri asuhannya itu. Ditatapnya wajah gadis itu dalam-dalam. Ada kekosongan tampak di wajahnya.

"Mana gasingku?" bisik Uyem singkat. Matanya mengitari seluruh penjuru karena merasa tak aman.

"Ada," jawab Esahdeli berbisik pula.

"Lekas, berikanlah padaku," pinta Uyem.

"Tunggu! Gasing itu akan kuberikan, asalkan Abang mau berjanji," balas Esahdeli.

"Janji apa?" desak Uyem Gading.

"Pokoknya, maukah Abang berjanji?" desak Esahdeli.

"Janji apa dulu?" tanya Uyem was-was. Dia bersembunyi di belakang tiang, takut kalau-kalau ada orang melihatnya.

"Pokoknya, Abang harus janji," desah Esahdeli.

"Ya ... ya," balasnya.

Kedua insan itu sama-sama mengikrarkan janji. Namun, gasing perak masih tetap berada di tangan Putri.

"Kalau benar-benar gasing Abang itu saya kembali-

kan, maukah Abang berjanji sekali lagi?" pinta Tuan Putri.

"Ya," sahutnya pendek. "Kalau aku ingkar janji, biarlah aku menjadi ikan pari," sambungnya. Dia berbicara semaunya sambil memandang ujung kakinya.

"Kalau aku yang ingkar, aku akan menjadi burung balam," lanjut Esahdeli sambil menatap langit-langit.

"Betul?" tanya Uyem menyungguhkan.

Sungguh," jawab Esahdeli.

Kedua insan itu bertemu pandang. Dadanya serasa sesak. Uyem Gading segera merebut gasing yang ada di tangan Esahdeli, lalu dengan segera kembali menuruni tangga darurat. Dalam sekejap tangga itu telah berada di tempat semula. Sementara itu, Esahdeli surut ke biliknya. Pertemuan itu berlangsung sangat cepat karena takut dilihat orang.

Tiga hari kemudian datanglah anak seorang tokoh terkemuka di daerahnya menemui Tengku Ampun dengan maksud menagih janji. Dulu Tengku Ampun pernah berjanji kepadanya.

"Jika Esahdeli sudah cukup umur dan cukup pengalaman dan kalau memang sudah jodohnya, tak kan lari ke mana." Rupanya dia masih mengharap betul. Tengku Ampun tak sanggup memberikan jawaban. Disuruhnya si nenek menanyai Esahdeli.

Betapa berat hati si nenek. Karena tugas datang dari Tengku Ampun, ia kembali berbicara dengan Esahdeli.



Maukah Abang berjanji sekali lagi?" pinta Tuan Putri.

"Ineng, maafkan Nenek. Nenek tahu apa yang kauidamkan. Kurasa, hal itu lebih baik kaulupakan saja. Sampai kapan pun idamanmu itu tak kan terkabul. Kau sadar, Cucuku, usiamu kini sudah menginjak dua puluh. Menurut adat

kita, gadis seusiamu ini telah pantas berumah tangga. Untuk itu, tadi ada anak seorang tokoh terkemuka di negeri jiran yang mau melamarmu. Ilmunya tinggi, wajahnya tampan, kekayaannya juga melimpah. Pantaslah dia itu menjadi suamimu!"

"Tidak, Nek. Ineng tak sudi. Ineng sudah janji dengannya. Ineng tidak silau dengan harta atau kedudukan," jawabnya tegas.

Nenek tak berani lagi melanjutkan percakapan, lalu kembali membawa kabar buruk itu kepada Tengku Ampun.

Demikianlah seterusnya. Orang yang melamar Esahdeli datang silih berganti. Namun, semuanya ditolak Esahdeli.

4

MENJADI BURUNG

Suatu hari, datanglah utusan raja dari tanah Melayu melamar Esahdeli. Tengku Ampun (panggilan untuk Raja Aceh) tidak bisa menolak pinangan itu. Disuruhnya si nenek (nenek Esahdeli) memberitahukan hal itu kepada Esahdeli. Sebelum si Nenek itu berangkat, Tengku Ampun berkali-kali berpesan.

"Bujuklah ia supaya mau. Kalaupun tak mau, akan kulaksanakan juga hukumnya. Bukan satu dua kali ini ia datang. Tak ada lagi alasan bagiku. Karena itu, Mak, pandai-pandailah membujuk."

Dengan berat hati si Nenek kembali membujuk cucunya. Telah berulang kali ia membawa pesan seperti itu. Namun, Esahdeli selalu menolaknya dengan alasan belum cukup umur dan belum siap menjadi ibu rumah tangga.

"Assalamu'alaikum," kata si Nenek.

"Wa 'alaikumussalam," jawab seseorang dari dalam. Tak berapa lama tersembullah wajah manis dari balik tirai jendela. Gadis itu segera membuka pintu dan mencium ta-

ngan neneknya dengan santun. Ia segera membimbing Neneknya duduk di balai-balai, tempat berbaring-baring.

"Ada apa lagi, Nek?" tanya Esahdeli kepada Neneknya.

"Apa lagi ... kalau bukan karena ayahmu. Sesungguhnya, aku datang kemari membawa pesan ayahmu. Ada rombongan dari tanah Melayu yang datang melamarmu. Mereka itu utusan seorang raja di tanah Deli, katanya. Ayah ibumu tidak bisa menolak permintaannya karena ia itu raja yang masyhur dan kerajaannya pun lebih berkuasa daripada kerajaan ayahmu. Putranya juga konon sangat tampan dan sungguh sangat setimpal denganmu. Karena itu, Ineng (panggilan kepada gadis Aceh), Nenek mohon, kau jangan menolaknya. Nanti ayahmu murka," kata si Nenek.

"Ah, tidak Nek ... saya tidak mau. Bukankah Nenek tahu ... hati saya ini sudah tertambat kepada seseorang?" sahut Esahdeli.

"Tapi, Ineng. Nenek harap kali ini kau tidak lagi menolak. Ayah ibumu sudah menerima lamarannya. Mereka juga sudah sampai di sini, membawa upeti, lengkap dengan lamarannya."

"Nek ...," kata Esahdeli sambil meremas-remas jari neneknya. "Nenek 'kan pernah juga jatuh cinta?" sambungnya sambil memijit-mijit lengan neneknya. Bagaimana rasanya kalau hati kita sudah terpikat kepada seseorang!" kata Esahdeli. "Pokoknya, Ineng tak mau, Nek!"

"Ineng! Badanmu sudah cukup besar. Umurmu juga sudah sembilan belas. Teman-teman sebayamu sudah menikah semua. Maukah kau dijuluki "perawan tua" yang tidak laku?"

"Nenek, sudah kukatakan, hatiku telah terpaut kepada seseorang. Nenek juga tahu, 'kan? Karena dia tidak sederajat dengan kita, ayah dan ibu menolak jadi menantunya. Yang mereka pikirkan hanyalah harkat, derajat, martabat, tahta, dan harta. Padahal, Allah tidak membeda-bedakan umat-Nya, kecuali amal perbuatannya. Itulah kata guru ngaji Ineng, Nek! Pendeknya, aku tak sudi, Nek," tegas Esahdeli.

"Ineng, ... Ineng! Kali ini Nenek mohon kau jangan menolaknya," kata Nenek sungguh-sungguh. Matanya menatap wajah Esahdeli dalam-dalam. Kedua dahi mereka hampir beradu. "Tanpa persetujuanmu, Ineng, sebetulnya mereka sudah mengiyakannya. Apa kata mereka jika kau masih menurutkan kata hatimu. Bisa-bisa aku dicapnya sebagai nenek yang tak bisa mendidik cucunya. Tegakah kau melihat Nenek dimurkai ayahmu? Bisa jadi, diusirnya pula Nenek dari sini!" kata Nenek dengan memelas.

Setelah mendengar ucapan Neneknya, Esahdeli tersentak. Dia membayangkan sesuatu yang mungkin terjadi terhadap Nenek kesayangannya itu. Dia tampak cemas. Dia takut kehilangan neneknya. Dirangkulnya neneknya itu erat-erat sambil memohon, "Nenek, jangan pergi dari sini. Jangan tinggalkan Ineng, Nek!"

Dalam kebimbangannya dia tampak berpikir beberapa saat. Gadis itu hanya bisa menarik napas panjang, kemudian berkata, "Kalau begitu, terserahlah, Nek! Apa yang telah mereka putuskan, percuma saja kita bicarakan. Di zaman sekarang ini, kita, kaum perempuan, tidak bisa menuntut apa yang seharusnya menjadi hak kita. Kita wajib mengikuti perintah dan kehendak orang tua. Titik. Itulah yang membuat kaum kita terjajah dan lemah," bantah Esahdeli.

"Jadi, putusanmu bagaimana, Ineng?"

"Tidak ada cara lain, kecuali menurutinya. Berarti, Ineng harus menerima lamaran putra raja itu. Juga berarti, Ineng harus menikah dengannya. Begitu, 'kan, Nek!"

"Alhamdulilah," seru neneknya.

"Jadi, kau mau menikah dengannya, Ineng?"

"Kalau mereka sudah menerimanya, ya, tak ada pilihan lain," sahutnya.

"Tapi, ... tapi ... janganlah menyesal kalau nanti terjadi sesuatu," tambahnya.

Esahdeli tampak bimbang. Wajahnya tak lagi ceria seperti pada hari-hari sebelumnya. Desah napasnya mencerminkan kehampaan. Dia berusaha membendung air mata yang mulai merambat di pipinya. Air hangat itu satu per satu jatuh di haribaannya. Dia tampak tak berdaya. Da tidak bisa protes. Dia hanya bisa pasrah. Ya, pasrah sepasrah-pasrahnya.

"Kepada siapa aku harus mengadu?" Ini adalah pe-

langgaran.

Ya, hakku telah mereka rampok," keluhnya.

"Nenek juga tidak bisa berbuat apa-apa," pikirnya.

Hari pernikahan yang telah dimusyawarahkan kedua belah pihak hampir tiba. Istana tampak sibuk. Juru masak ternama telah dipanggil. Berbagai jenis kue kering dan makanan adat Gayo yang tahan lama dibuat jauh-jauh hari. Ayam, kambing, kerbau, dan sapi yang akan disembelih telah dikandangkan. Berbagai jenis bumbu, seperti ketumbar, lada, jinten, kayu manis, pala, bawang putih, bawang merah, jahe, kunyit, dan laos juga telah tersedia. Kue-kue basah dan sayur-mayur dipersiapkan sehari sebelum hari H tiba. Berbagai peralatan untuk keperluan pesta perkawinan telah dipersiapkan.

Esahdeli telah diturunkan dari istana pingitannya dan ditempatkan di kamar utama istana, sebagai kamar pengantin. Aneka perhiasan dan baju kebesaran pengantin yang berkilauan telah tersedia di kamar itu. Giwang, kalung, mahkota, dan pakaian adat pengantin lainnya tampak serba keemasan teronggok di suatu sudut. Esahdeli siap dirias.

Juru rias pengantin ternama segera menghiasi Esahdeli. Anak rambut yang terjurai di dahi dan pelipisnya dicukur rapi. Berbagai jenis ramuan dan pakaian tradisional untuk mandi dan lulur telah disiapkan. Dengan sabar Esahdeli mengikuti tahap demi tahap rangkaian acara adat perkawinan itu, mulai dari lulur, siraman, sampai berinai.

Sementara itu, rombongan pengantin pria telah menghampiri tempat berlangsungnya pesta pernikahan. Salawat, salam, dan takbir yang dikumandangkan pengiring pengantin samar-samar terdengar di antara suara tetabuhan, seperti rebana, genderang, nafiri, dan seruling. Rombongan penjemput pengantin telah bersiap-siap. Gema takbir dan salawat Badriyyah yang dikumandangkan pengiring pengantin bertambah jelas terdengar.

"Solatullah salamullah, 'ala toha rasulillah,
solatullah salamullah 'ala yasin habibillah."

Esahdeli ngeri mendengarnya. Bulu kuduknya serasa berdiri. Tubuh- nya terasa seperti meriang.

Setelah beberapa lama terdengar gema salawat dan takbir itu, bulu dan rambut Esahdeli bertambah panjang dan tampak kasar. Makin lama bulu-bulu itu makin kasar dan tampak seperti bulu burung. Untunglah, pada saat terjadinya perubahan itu tak seorang pun yang melihatnya. Para inang dan pembantu sedang sibuk mempersiapkan segala sesuatu untuk pelaksanaan akad nikah dan penjem-putan calon pengantin pria.

"Mana *ampang*-nya? Gelarkanlah di sini," kata seseorang yang bertugas mengatur upacara pernikahan itu.

"Tunggu, *ampang*-nya masih berada di kamar sang Putri," kata Mak Inang.

Dengan setengah berlari ia segera menuju kamar pengantin. Ketika membuka pintu kamar, ia mendengar seperti

ada sesuatu yang terbang. Namun, hal itu tidak dihiraukannya. Ia segera mengambil *ampang* (tikar khusus untuk upacara perkawinan) yang berada di sudut kamar itu. Dia segera membentangkan *ampang* di tempat yang telah ditentukan. Di sanalah calon pengantin pria didudukkan.

Penghulu, kedua orang tua calon pengantin pria dan wanita, para saksi, dan mahar telah ada di situ. Ijab kabul dilaksanakan menurut hukum dan adat yang berlaku. Ketika penghulu meminta calon pengantin wanita dihadirkan untuk melaksanakan sembah sungkem, beberapa orang, termasuk permaisuri, terperangah. Mereka baru sadar akan kealpaannya. Mereka begitu saja meninggalkan Esahdeli sendirian di dalam kamar. Betapa terkejutnya para inang dan dayang ketika memasuki kamar pengantin yang tidak berpenghuni lagi. Esahdeli tidak ada di sana, entah ke mana. Tak seorang pun yang melihat ke mana ia pergi. Seisi istana mulai gempar mencari Esahdeli. Seluruh kamar dan gudang yang berada di sekitar istana diperiksa. Namun, Esahdeli tidak juga ditemukan. Baginda raja dan permaisuri tampak panik.

"Hai, Mak Inang! Ke mana perginya anakku?" teriak permaisuri dengan wajah merah.

"Entahlah, Tuan. Kami ... kami tak tahu," kilah Mak Inang.

"Carilah segera! Kerahkan semua rakyat. Janganlah

kalian pulang kalau tidak bersamanya," kata Permaisuri sambil menahan tangisnya.

Mereka segera menyebar ke seluruh pelosok, ada yang berjalan ke utara, ke selatan, ke barat, dan ke timur. Mereka tidak berani pulang jika tidak berhasil membawa Esahdeli. Mereka takut setengah mati akan murka Tengku Ampun.

Hari hampirkan petang, Tuan Putri belum ditemukan juga. Penatlah sudah mereka mencari. Mereka hampir-hampir putus asa.

Ketika para pencari itu berada jauh dari istana, terbanglah seekor burung ke atas bubungan. Dari situ ia berkicau riang.

"*Seleladuse, konyel jiten kapur atu, bungkus nabung pelin ayu tangang nabang orop dagu, gelang nabang nge seniku.*" Maksudnya, 'Seleladuse, kulit kayu yang memerahkan sirih, jinten kapur batu, pakaian Abang amat elok, kalung Abang sampai dagu, gelang Abang sebatas sendiku.' Suara burung itu persis suara Esahdeli.

"Itu anakku! Itu anakku ..., sungguh ... itulah suaranya," kata ibu Esahdeli sambil menunjuk ke arah datangnya suara itu. Namun, ia tak melihat wujudnya dengan jelas.

Pengantin pria segera mencopoti kalung, gelang, anting-anting, baju pengantin, dan semua perhiasan yang melekat di badannya. Dia segera naik ke atas bubungan istana. Samar-samar dilihatnya ada seekor burung di sana. Burung

tersebut tampak jinak. Dia berusaha menangkapnya, bahkan sempat menyentuh ekornya. Namun, burung itu dengan cekatan terbang ke pohon pinang yang tumbuh di sebelah kiri istana. Dia segera turun dari bubungan atap itu dan langsung memanjat pohon pinang.

Ketika suami Esahdeli mencoba menangkapnya, terbanglah pula burung itu ke pohon kelapa. Dia tidak putus asa. Turunlah ia dari pohon pinang, lalu memanjat pohon kelapa. Burung itu pun berkicau lagi seperti tadi. "*Seleladuse, konyel jiten kapur atu, bungkus nabung pelin ayu tangang nabang orop dagu, gelang nabang nge seniku.*" Suaranya amat merdu, menggemaskan orang yang mendengarnya. Pelan-pelan dihampirinya lagi burung itu. Setelah dekat, dengan hati-hati sekali ia berusaha menangkapnya, tetapi burung itu mulai bertingkah. Berjalanlah ia merayap-rayap di dahan kelapa sambil mengepak- ngepakkan sayapnya. Kadang ia terbang- terbang kecil, seakan-akan mengolok-olok orang yang akan menangkapnya. Setelah sampai ke ujung dahan, burung itu pun terbang dan hinggap di pohon palem yang tumbuh berdampingan.

Sementara itu, orang datang berbondong-bondong hendak membantu menangkap burung itu dengan peralatan seadanya. Ada yang membawa jerat, ada yang membawa perangkap, dan ada pula yang membawa katepel. Mereka berusaha menangkap burung itu, tetapi belum ada yang berhasil. Burung tersebut terbang dan hinggap dari satu

pohon ke pohon yang lain. Penatlah sudah semua orang dibuatnya. Makin lama makin jauhlah burung itu dan terbang entah ke mana. Ketika terbang, ia tampak bagaikan kumbang sehingga tak seorang pun mengetahui arahnya.

Konon kabarnya, burung itu hinggap di pohon gelingang raya yang tumbuh di tepi laut. Pohon tersebut berdaun rimbun dan batangnya amat besar. Jangankan seorang, dua orang pun tak bisa memeluk batangnya.

Sang mempelai pria telah berusaha sekuat tenaga menangkap si Burung Balam. Namun, hasilnya hampa. Karena malu, dengan langkah tertatih-tatih pulanglah ia menuju kampung halamannya.

Beberapa hari kemudian banyak orang mendatangi rumah Tengku Ampun, orang tua Esahdeli. Mereka datang dengan berbagai persoalan. Ada di antara mereka yang mengatakan bahwa pengantin pria melarikan perhiasan emas berlian. Ada pula yang mengatakan bahwa mempelai pria telah membawa lari seperangkat pakaian adat pengantin. Orang tua Esahdeli terpaksa melunasinya. Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Demikianlah nasib yang menimpa Tengku Ampun. Anak terbang, menantu pulang, dan harta kekayaan mulai berkurang. Lama-kelamaan kekayaannya itu pun melayang. Tengku Ampun akhirnya jatuh miskin. Karena tak tahan menderita, akhirnya kedua suami istri itu jatuh sakit.

Nah, bagaimana nasib Uyem Gading?

Peristiwa demi peristiwa yang menimpa Esahdeli itu sungguh menyesakkan dadanya. Ingin sekali dia menolong sang Putri. Namun, "Apa daya tangan tak sampai. Lagi pula, nasi telah jadi bubur," pikirnya.

"Nasib ..., oh nasibku ... begini amat," keluhnya dalam hati sambil merenung.

Pikirannya menerawang ke masa silam. Dalam lamunannya dia teringat akan pesan ayahnya, "Janganlah sekali-kali kau berputus asa dalam menghadapi masalah karena semua itu merupakan cobaan dari Allah untuk menguji keimanan kita. Ingatlah firman Allah, "Tuhan tidak akan merubah nasib suatu bangsa, kecuali bangsa itu sendiri yang mengubahnya." gumamnya.

5
MERANTAU

Pada suatu malam Uyem Gading bermimpi didatangi seseorang. Orang itu berperawakan tinggi dan ramping. Wajahnya putih bersih. Berjenggot dan berambut putih. Pakaiannya halus berwarna putih. Tampak begitu anggun. Dalam mimpinya orang tua tersebut datang menghampirinya. Disalaminya tangan Uyem Gading, lalu tepuknya bahunya sambil berkata, "Uyem! Daripada kau hidup begini terus, lebih baik kautinggalkan saja tanah kelahiranmu ini. Siapa tahu, di perantauan nanti nasibmu bisa berubah."

Ketika terbangun, Uyem Gading mengucek-ngucek matanya. Dia seolah-olah tak percaya akan pemandangan yang baru saja dialaminya itu. isa malam itu betul-betul tak bisa dinikmatinya. Impiannya itu selalu menggelitik pikirannya. Tidurnya gelisah.

"Apa takbir mimpiku ini? Betulkah apa yang dikatakan orang tua itu? Ke mana aku harus pergi merantau? Sanggupkan aku menjalaninya?" Itulah, antara lain, pertanyan yang berkecamuk dalam benaknya malam itu.

Keesokan harinya Uyem bangun kesiangan. Mimpi

malam itu ternyata mengganggu otaknya. Namun, dia masih teringat akan tugas utamanya. Setelah salat Subuh dan berzikir, dia segera memanaskan perutnya dengan secangkir kopi panas. Lalu, dia pergi ke istalnya. Dikeluarkannya kuda peliharaannya, lalu dibersihkannya kandangnya. Sesudah itu, dia menyabit rumput, mengandangkan dan memberi makan kuda. Menjelang tengah hari, dia kembali ke padepokan.

Sambil melepas lelah, Uyem berbaring-baring. Matanya menatap langit-langit. Pikirannya menyelusur ke masa silam dan meneroka masa mendatang.

"Kalau aku tetap di sini, jabatanku paling banter hanya sebagai "juragan kuda". Benarlah apa yang dikatakan Kakek itu," pikirnya. Sejenak ia teringat akan kakeknya almarhum karena mirip dengan rupa kakek yang menjelma dalam mimpinya. Akhirnya, dia memutuskan untuk pergi. Tekadnya sudah bulat.

Keesokan harinya dia berpamitan kepada Tengku Ampun. "Tengku Ampun! Maaf beribu-ribu maaf hamba mohonkan. Bukannya hamba tak setia lagi kepada Tengku Ampun. Tapi, hamba bermaksud cari pengalaman. Karena itu, hamba mau pergi merantau. Siapa tahu ada nasib hamba yang berubah," katanya.

Mendengar kata-kata Uyem Gading seperti itu, Tengku Ampun serasa mendapat angin segar. Memang terbersit niatnya untuk mem-PHK Uyem Gading, tetapi tidak ada

alasan yang tepat. Dia takut dicap sebagai raja yang zalim, sebagai pelanggar HAM.

"Baiklah, Uyem! Kudoakan semoga kau berhasil dan selamat berjuang," kata tengku Ampun.

Dengan berbekal sebuah parang patah dan penuh keyakinan pagi itu berangkatlah Uyem menuju sebuah dermaga. Di dermaga itu dia berharap mendapatkan pekerjaan, sekurang-kurangnya sebagai kuli panggul atau buruh pengangkut barang. Dengan demikian, kesempatan untuk bisa berlayar akan terbuka.

Menjelang asar dia telah sampai di dermaga. Diperhatikannya keadaan sekitar dermaga itu dan diamatinya pula orang yang hilir mudik di sana. Malam hampir tiba. Orang-orang yang berseliweran di dermaga itu masing-masing mengurusi kesibukannya. Uyem masih tampak kebingungan. Telah satu dua jam dia berdiri di salah satu pojok dermaga itu. Mulutnya belum mengeluarkan kata sepatah pun.

Orang-orang yang melintas di depannya belum sepotong pun dia sapa. Dia juga belum berani meminta sesuatu dari orang yang ada di sana. Tapi, otaknya terus berjalan.

Sebuah kapal, kapal dagang, tampak melaju di tengah samudera, mengarah ke dermaga. Makin lama kapal itu makin dekat. Dari jarak dekat kapal itu tampak besar sekali. Baru sekali itulah Uyem melihat kapal sebesar itu. "Subhanallah," gumamnya. "Bagus sekali kapal ini. Besar lagi!" Dia terheran-heran melihat kapal itu ketika merapat ke dermaga.

Para penumpang berebutan keluar. Kuli-kuli panggul mencoba menerobos masuk kapal di sela-sela penumpang. Tiba-tiba saja timbul keberanian Uyem. Dihampirinya salah seorang kuli panggul itu.

"Hai, Bung!" sapanya sambil bersalaman.

"Masih perlu tenaga, tidak?" tanyanya singkat.

"Tak tahu!" sahutnya acuh tak acuh.

"Kau mau kerja?" tanyanya dengan nada datar.

"Kalau masih ada lowongan, aku mau!" jawab Uyem sungguh-sungguh.

"Kau bisa apa? Maksudku, pekerjaan apa yang bisa kaulakukan?"

"Apa sajalah! Aku hanya bermodalkan otot inilah," katanya sambil mengepalkan tangannya sehingga otot-otot lengannya yang besar tampak jelas.

"Kalau begitu, tunggu sebentar!" katanya.

"Ngomong-ngomong, siapa namamu? Aku, Kasim," sambungnya sambil menjulurkan tangannya.

"Namaku Uyem Gading," katanya sambil menyambut tangan kuli itu. Keduanya bersalaman.

Kasim menyelinap masuk kapal. Secara lisan disampaikannya lamaran Uyem itu kepada bossnya. Pada zaman itu orang mencari kerja masih mudah. Tidak perlu surat lamaran, apa lagi uang pelicin. Cukup dari lisan ke lisan. Yang penting, ada kejujuran. Tidak lama kemudian, Kasim kembali menghampirinya.

"Kau dipanggil Boss," katanya singkat. Mata dan telunjuknya mengarah ke seseorang yang ada di belakangnya.

"Apa benar kau mau bekerja?" tanya kepala kuli itu.

"Ya, betul, Pak," sahut Uyem sambil menganggukkan kepalanya.

"Aku tidak menjanjikan apa-apa. Tapi, jika kau benar-benar mau bekerja, baiklah kusampaikan keinginanmu ini kepada tuanku, pemilik kapal ini," katanya.

Sementara kepala kuli itu menghadap tuannya, Uyem memperhatikan situasi sekitar kapal sambil berdoa.

"Ya, Allah, Berilah aku kemudahan. Janganlah kaubebani hidupku ini dengan penderitaan."

"Di luar ada seorang pemuda yang cari pekerjaan," kata kepala kuli kepada pemilik kapal.

"Dia sangat ingin bekerja. Pekerjaan apa pun dia terima, asalkan bisa berlayar. Maksudnya, dia mau bekerja di kapal kita ini. Bagaimana, Tuan?" tanyanya.

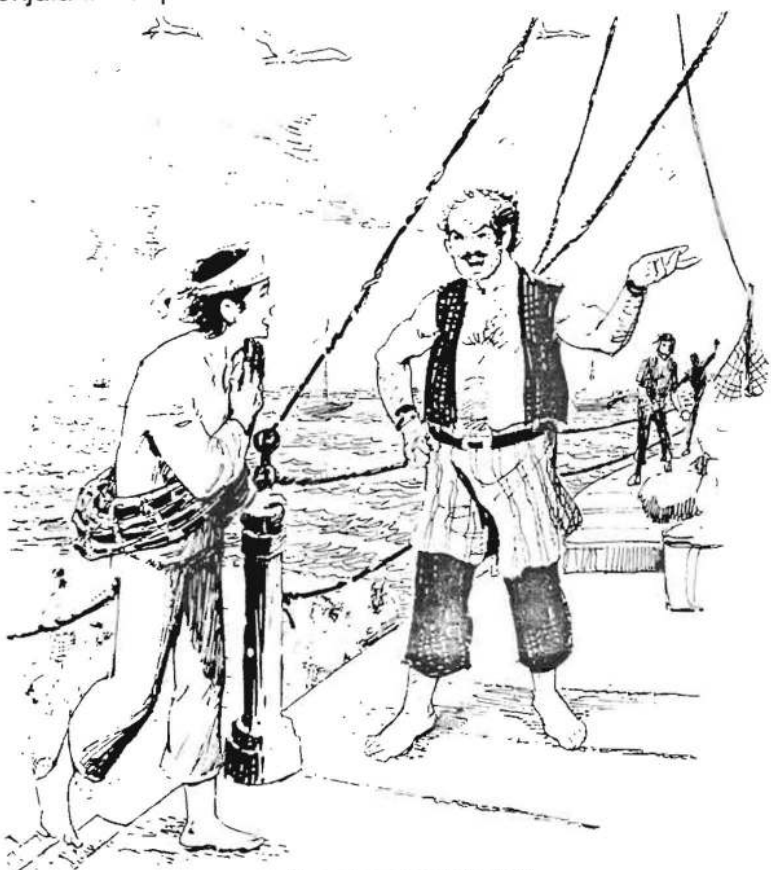
"Kepandaian apa yang dia punya?" Pemilik kapal balik bertanya.

"Katanya sih, tak ada. Tapi, badannya sih kekar, Tuan."

"Jika ototnya besar, bolehlah. Buat kuli panggul," tambahnya.

Kepala kuli memanggil Uyem Gading. Tanpa menunggu-nunggu lagi Uyem Gading naik ke atas kapal. Ke-

tika menginjakkan kakinya di geladak kapal, tukang rumput itu berucap, "*Subhanallah, walhamdulillah, wa la haula wa la quwwata illa billahil 'aliyyil 'azim*! Karena kebesaran dan petunjuk-Mulah, ya Allah, aku bisa menginjakkan kaki di kapal ini. Aku bersyukur atas segala kehendak dan pertolongan-Mu. Berilah aku kekuatan dan kemudahan dalam menjalani hidup ini."



"Benar kau mau bekerja?"

Uyem Gading dipertemukan dengan pemilik kapal.

"Benar kau mau bekerja?" kata pemilik kapal.

"Ya!" jawabnya singkat.

"Apa kepandaianmu? Maksudku, pengalamanmu di kapal sebagai apa?"

"Tidak ada, Tuan! Hamba pernah bekerja sebagai tukang rumput di istana raja," jawabnya.

"Tak apalah, asalkan kau betul-betul mau bekerja. Kau bertugas di bagian bongkar muat barang. Mau, 'kan?"

"Ya, Tuan, terima kasih!" jawabnya.

Uyem dengan mudah telah resmi menjadi pegawai kapal. Saat itu tidak ada tes IQ, tidak ada wawancara, dan tanpa uang tetek-bengek atau uang pelicin, seperti sekarang ini. Lamarannya, bahkan, hanya disampaikannya secara lisan melalui Karim, seorang kuli panggul.

Peluit panjang tanda kapal akan berangkat terdengar begitu nyaring. Uyem tak henti-hentinya memuji kebesaran Tuhan karena baru kali itulah dia naik kapal. Rasa puas dan takjub timbul dalam dirinya karena dalam pelayaran itu dia dapat menyaksikan luasnya samudera, aneka ikan yang berloncatan menerpa dinding kapal, dan beragam tumbuhan laut dan terumbu karang yang begitu indah. Kala itu dia benar-benar merasa takjub akan kebesaran Tuhan yang telah menciptakan alam semesta berikut isinya.

Enam jam sudah kapal itu berlayar. Peluit panjang

berbunyi lagi. Itu berarti kapal akan merapat ke pelabuhan. Dari kejauhan tampak banyak kapal yang sandar di dermaga. Setelah kapal sandar di dermaga, awak kapal sibuk. Ada yang menurunkan dan ada pula yang menaikkan barang. Begitu pula halnya dengan Uyem Gading.

Karung goni yang padat barang, bagai sapi bunting, mulai bertengger di pundaknya. Mula-mula dia tampak sedikit menyeringai menahan beban. Sebetulnya, pikul-memikul baginya bukan barang baru. Sekarung rumput sudah biasa menghiasi pundaknya. Rupanya bobot karung yang dipikulnya saat itu jauh lebih berat daripada sekarung rumput segar.

Setelah pekerjaannya selesai, Uyem mencari tempat beristirahat. Ada kabar bahwa kapal mereka akan sandar selama sepekan di sana. Uyem memanfaatkan kesempatan itu untuk melihat-lihat keadaan sekitar pelabuhan. Dari tempat istirahatnya itu Uyem melihat seseorang yang memotong-motong kayu. Di sebelahnya tampak onggokan kayu yang sudah licin karena sudah diserut. Dihampirinya orang itu setelah lama dia bertanya-tanya dalam dirinya. Rupanya dia tertarik akan pekerjaan itu.

"Untuk apa kayu sebanyak ini, Pak?" tanya Uyem Gading.

Orang setengah baya itu kaget mendengar pertanyaan Uyem. Dipalingkannya mukanya ke arah datangnya suara. Diamatinya orang yang ada di hadapannya itu dari ram-

but hingga ujung kakinya. Lalu, dia berucap tenang. "Kayu-kayu ini nanti bisa menjelajahi dunia, mengarungi samudera!" katanya sinis.

"Maksud Bapak?" tanya Uyem lagi.

"Ah, telmi!" jawabnya acuh tak acuh.

"Telmi, ... apa itu, Pak?"

"Ah dasar bebal, telmi itu artinya telat mikir, tahu ...?"

Uyem lagi-lagi dibuat bingung. Dalam beberapa saat dia tidak berani berkata. Ditatapnya wajah orang setengah baya itu dalam-dalam. Merasa diperhatikan, orang itu balik bertanya. "Siapa kamu?" Nada suaranya dingin.

"Saya ... Uyem Gading, Pak. Saya baru kali ini sampai di sini. Dan baru kali ini saya melihat pekerjaan seperti ini. Kalau boleh tahu, untuk apa kayu sebanyak ini?" tanyanya penasaran.

"Kerjaku membuat kapal. Kaulihat orang-orang itu," katanya sambil menunjuk beberapa orang yang sedang menggergaji dan menyerut kayu. Kami bekerja sesuai dengan pesanan. Lihat di sana!" katanya sambil memalingkan muka. Telunjuknya mengarah ke kanan depan. "Ada sebuah kapal yang hampir selesai. Kapal itu dipesan oleh saudagar Cina. Bahkan, bayarannya sudah lunas pula, tambahnya.

Pandangan Uyem beralih kepada orang yang sedang giat bekerja. Diperhatikannya mereka itu dengan sungguh-sungguh sehingga dia lupa bahwa dia telah terikat kerja dengan kapal niaga yang membawanya ke tempat itu. Setelah

tersadar, dia berkata sambil memperlihatkan sepotong kayu bekas, "Bapak, bolehkah saya minta papan ini?"

"Untuk apa," sahutnya.

"Saya mau mencoba meniru apa yang mereka kerjakan," balasnya.

"Bisakah kau mengerjakannya?" tanyanya.

"Tidak tahu," jawabnya. "Tapi, saya akan mencobanya! Dulu, saya suka membuat gasing," tambahnya.

"Perkakasmu, apa?" Tangannya merogoh sesuatu yang terselip di pinggangnya.

"Hanya ini yang saya miliki," balasnya sambil memperlihatkan sebilah parang patah. Kemudian, ditetaknya papan sisa itu dengan parangnya. Dengan lincahnya tangan Uyem Gading menari-nari di atas potongan kayu itu.

Sejenak tukang kayu itu tercengang-cengang menyaksikan kelincahan tangan Uyem Gading menetak kayu dengan caranya sendiri sehingga menimbulkan irama yang sedap didengar.

"Subhanallah, perkakasku sebuah ketam yang tajam dan bagus. Perkakasnya hanyalah sebuah parang patah. Tapi, hasil kerjanya jauh lebih bagus dan lebih halus daripada hasilku. Mungkin orang ini bukan orang sembarangan. Pasti dia ini orang berilmu," katanya dalam hati.

Uyem Gading melanjutkan memapas dan menyerut papan itu hingga halus dan licin. Tukang kayu tertarik akan hasil kerja Uyem Gading. Disuruhnya Uyem mengerjakan

sebuah papan. Ditetaknya papan yang baru diterimanya itu, dibentuk sedemikian rupa, lalu diserutnya dengan parangnya sampai halus dan licin. Kemudian, hasilnya diserahkan kepada tukang kayu itu.

"Buyung, maukah engkau bekerja di perusahaan ini?" tanyanya.

"Kalau mau, kau boleh bekerja di sini," tambahnya.

"Nantilah, saya masih terikat kerja dengan kapal niaga itu!" Tapi, bolehlah, saya mau menyelesaikan percobaan ini dahulu," jawabnya sambil terus bekerja.

"Pak, kayu-kayu bekas itu boleh diminta, tidak?" tanyanya sambil menunjuk onggokan kayu bekas yang ada di sekitar itu.

"Untuk apa?"

"Yah ... untuk percobaan," jawabnya singkat.

Sisa-sisa kayu yang teronggok di sudut lokasi itu dipilihinya, lalu dibawanya ke tempatnya semula. Ditetaknya kayu itu sepotong demi sepotong.

"Tadi kaukatakan percobaan. Apa maksudmu?" tanya tukang kayu kepada Uyem.

"Kalau bisa, saya akan mencoba membuat sebuah kapal dalam ukuran mini," sahut Uyem singkat.

"Oh ... kalau begitu, teruskanlah," kata tukang kayu tanpa komentar. Dalam dirinya timbul penghargaan yang tinggi atas kemahiran Uyem menggunakan parangnya.

Dengan memanfaatkan kayu bekas dan mesin bekas

dalam tempo lima hari kapal itu telah selesai dibuatnya. Dibawanyalah kapal mini tersebut ke laut untuk diuji kelayakannya. Tukang kapal itu penasaran ingin menyaksikannya. Bersama tukang kapal Uyem naik ke kapal mininya. Uyem mencoba menghidupkan mesin kapal itu dan secara tokcer mesin kapal itu langsung hidup. Uyem meminta tukang kapal memegang kemudi. Tanpa diduganya kapal itu bisa melaju dengan cepat melebihi kecepatan kapal yang sudah ada pada saat itu. Dicibanya pula kapal ini itu membawa empat orang penumpang karena hanya itulah kapasitasnya. Laju kapal itu bertambah mantap. Percobaan Uyem membuat kapal mini berhasil dengan gemilang. Namanya mulai tersiar di pelabuhan niaga itu.

Bagaimana langkah Uyem selanjutnya? Puaskah dia dengan kapal mininya itu? Kita dapat menebaknya. Tentu dia tidak akan puas sampai di situ. Itu sudah menjadi sifat manusia.

"Kalau kapal kecil bisa kubuat, tentu kapal besar pun bisa juga," pikirnya.

"Tapi, aku ini masih berstatus sebagai awak kapal," katanya dalam hati.

"Bagaimana caraku menyalurkan bakatku ini?" pikirnya.

"Kalau terus berlayar, aku tidak mungkin bisa menyalurkan bakatku. Kalau berhenti bekerja, berarti aku harus punya tempat menetap. Padahal, aku tak bermodal," pikir-

nya.

Dengan segudang pertanyaan yang meronta-ronta di benaknya, Uyem kembali ke kapal niaga. Semua awak kapal niaga itu telah mendengar berita tentang keberhasilan Uyem. Dua hari lagi kapal itu akan berlayar lagi.

Sesampainya di kapal, Uyem diledek Kasim.

"Rupanya kawan kita ini jago pahat, ya!"

"Bukan orangnya yang jago, tapi perkakasnya. Lihat, parang patah inilah yang mujur dan penuh khasiat," timpal yang lain.

Pada saat berbincang-bincang itu lewatlah pemilik kapal. Tanpa disengaja dia menguping perbincangan itu. Akhirnya, dia bertanya kepada Uyem Gading.

"Kalau kau punya bakat berharga seperti itu, mengapa tidak kaukembangkan?"

"Maklum, Tuan, saya 'kan tidak punya modal," jawabnya agak masuk akal.

"Itu, apa?" timpal Karim sambil menunjuk parangnya.

Uyem Gading tersipu malu-malu setelah mengetahui parang yang dibawanya itu masih dalam genggamannya. "Terus terang saja Tuan, modalku memang hanya parang patah ini!" katanya.

"Kalau ada yang mau memberi modal, apa kau mau?"

"Ya, tentu, Tuan! Hamba lebih memilih pekerjaan ini daripada hanya sebagai kuli panggul," sambungnya.

"Kalau begitu, maukah kau kerja sama denganku?"

ajaknya.

"Bekerja sama bagaimana, Tuan?"

"Kita bekerja sama mendirikan perusahaan pembuat kapal. Modal sepenuhnya kutanggung dan kamu sebagai pengelolanya. kamu kuangkat sebagai manajer. Setuju?"

Uyem tamppak menganggukkan kepalanya. Rupanya dia sangat mendukung gagasan yang dikemukakan oleh majikannya. Menjelang keberangkatan kapal niaga itu, segala sesuatu yang bertalian dengan pendirian perusahaan telah diatur rapi. Uyem si kuli panggul telah berubah status sebagai pengusaha.

Uyem mulai merintis kariernya sebagai pengusaha industri kapal. Dengan bermodalkan pengalaman membuat kapal mini, Uyem mencoba membuat kapal kedua yang berukuran sepuluh kali lipat dari kapal pertamanya. Kapal kedua ini pun ternyata patut mendapat acungan jempol karena bisa mengungguli kapal lain yang telah ada pada saat itu, baik kecepatan maupun kebagusannya. Percobaan demi percobaan telah dilakukannya. Dari kapal kecil hingga kapal besar, dari kapal kayu hingga kapal tembaga, dari kapal tembaga beralih ke kapal suasa, lalu kapal perak, dan terakhir kapal emas. Dalam tempo yang tidak begitu lama dia berhasil menciptakan lapangan kerja yang luas sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang banyak. Perusahaannya berkembang dengan pesat. Kekayaannya melimpah. Namanya mulai tersiar ke seluruh negeri. Meskipun demikian, dia

tidak lupa diri. Dia selalu taat beribadah dan bertasyakur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat yang diberikan kepadanya.

Pada suatu kesempatan yang baik orang kepercayaan Uyem Gading berkata, "Tuan, dari segi materi Tuan sudah berlebihan, tapi di mata kami masih ada kekurangan Tuan."

"Eh, eh, eh, maksudmu apa?" tanyanya agak terperanjat karena tak biasa-biasanya dia berkata seserius itu.

"Begini, Tuan! Tapi, ... hm, tapi ...," orang tersebut tidak dapat melanjutkan pembicaraannya.

"Lanjutkan pembicaraanmu. Jangan seperti itu!" kata Uyem.

"Begini, Tuan. Perbincangan ini akan saya lanjutkan, asal ...," (dia kembali menghentikan pembicaraannya).

"Asal apa?" (dia tampak tak sabar)

"Asalkan Tuan mau berjanji untuk tidak memarahi saya," katanya agak gugup. Tanpa menunggu respon dari Uyem Gading, dia lalu berkata mulai lancar, "Begini, Tuan! Harta Tuan telah berlimpah, nama Tuan telah tersohor ke mana-mana, tapi sayang Tuan belum beristri."

"Lalu, apa maksudmu?" tukas Uyem dengan suara datar.

"Kalau Tuan sudi, kami sanggup mencarikan calon istri Tuan."

"Baiklah! Tapi aku tidak menyuruh kalian pergi berlama-lama. Jika kalian pergi juga, carikanlah aku gadis

bungsu. Kalau tidak, lebih baik janganlah," pesan Uyem.

"Insya Allah. Mudah-mudahan kami bisa memperolehnya."

Para pembantu Uyem mulai berjalan dari satu kampung ke kampung lain mencari gadis yang patut dijadikan sebagai calon istri tuannya dengan syarat sebagai anak bungsu. Beberapa kampung telah dijelajah, tetapi calon yang sesuai dengan persyaratan yang telah diajukan belum didapat. Memang banyak anak perempuan yang bungsu, tetapi rupanya biasa-biasa saja. Menurut pandangan anak buahnya, mereka itu tidak sepadan dengan Uyem.

"Ke mana lagi kita harus mencari?" tanya salah seorang pembantu kepada temannya.

"Entahlah," jawab yang lain dengan nada putus asa.

"Sudah jauh juga perjalanan kita ini," timpal yang lain.

Sambil mengamati anak gadis yang kebetulan berpapasan di jalan, mereka berusaha memperoleh informasi dari orang kampung.

"Di Kampung Anu saya dengar ada gadis bungsu yang sangat cantik. Bapaknya seorang hulubalang," cerita seorang penghulu di suatu kampung.

"Di mana letak kampung itu, Pak?" timpal salah seorang pembantu.

"Di sana, tiga kampung dari sini arah ke timur," jawabnya.

"Yo, kita ke sana! Siapa tahu, memang jodohnya."

"Baiklah! Mari berangkat!"

Kira-kira dua jam perjalanan mereka telah sampai di tempat yang dituju. Usaha mereka tidak sia-sia. Mereka telah menemukan titik terang. Menurut pengamatan mereka, gadis bungsu itu bolehlah buat Uyem.

Mereka kembali membawa kabar gembira. Uyem menuruti saja apa yang mereka usulkan. Akhirnya, diperoleh kesepakatan untuk segera melamarnya.

Bbeberapa orang utusan, laki-laki dan perempuan, yang dipandang cakap bersilat lidah, pergi melamar sang Gadis. Berbagai perlengkapan untuk melamar telah disiapkan dengan matang.

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh," ucap salah seorang utusan.

"Waalaikumussalam warahmatullahi wabarokatuh," jawab hadirin.

Orang yang sama melanjutkan pembicaraan, "Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur kita ke hadirat Ilahi Rabbi atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga pada kesempatan ini kita dapat bersilaturahmi di tempat yang agung ini. Kedua, kami ingin menyampaikan salam hormat dari tuan kami karena beliau tidak dapat datang bersama kami. Ketiga, kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kami atas sambutan yang baik terhadap kami. Keempat, dan yang paling penting, kami datang ke sini membawa pesan tuan kami, yaitu ingin

berkenalan lebih jauh dan ingin mengikat hubungan."

"Kata-katamu manis dan banyak makna," balas hulubalang. "Apa sebenarnya maksud kalian datang kesini, belum aku pahami."

"Mula-mula kami datang ke kampung ini ingin bermain-main di surau dan bersenda di telaga. Tapi, ketika kami bermain-main, terpandanglah oleh kami putri bungsu Tuan. Karena itulah, langkah kami bisa sampai ke sini. Kami bermaksud hendak meminang Tuan Putri," kata utusan itu.

"Siapakah yang berkehendak dengan putriku?" balas hulubalang.

"Seorang saudagar, Tuan. Namanya Uyem Gading."

"Masya Allah, Uyem Gading? bukankah dia itu orang melarat yang lari dari Kampung Anu," katanya sambil mengernyitkan alisnya.

"Ya, tidak salah Tuan!"

"Kalau benar, mengapa kalian berani membawa pesannya padaku?"

Maaf, Tengku Ampun! kalau boleh, izinkanlah kami berkata-kata. Perlu kita sadari bahwa dunia ini selalu berputar. Kadang di atas kadang di bawah. Ada masanya yang kecil menjadi besar dan yang besar menjadi kecil, bahkan bisa hilang sama sekali. Ada saatnya yang miskin menjadi kaya dan yang kaya menjadi miskin. Menurut pandangan kami, orang yang bernama Uyem Gading itu kini telah menjadi orang berada, tak kurang apa pun."

"Apa buktinya, dia orang kaya?" timpal Tengku Ampun.

"Semula dia hanya memiliki sebuah kapal kecil. Lambat laun kapalnya bertambah, dari kapal kecil hingga kapal besar, dari kapal kayu hingga kapal tembaga, kapal suasa, kapal perak, hingga kapal emas pun dia punya," balas utusan itu.

"Kalau begitu, lamarannya akan kupertimbangkan dahulu dalam satu malam ini. Besok kalian boleh kembali lagi."

Para utusan kembali menemui Uyem Gading. "Besok Tengku Ampun baru memeberikan jawaban," kata utusan kepada Uyem Gading.

"Baik, kita tunggu sajalah."

Ketika para utusan itu datang kembali, Tengku Ampun berkata, "Menurut takbir mimpiku semalam, pekerjaan ini tidak ada halangan. Kami juga sudah menanyai Tuan Putri. Dia setuju dengan syarat permintaannya harus dipenuhi."

"Apa syaratnya, Tengku?"

"Sebuah kapal yang dilengkapi dengan peralatan rumah tangga serta uang secukupnya. Kalau hal itu dapat dipenuhinya, saat ini juga dapat diberikan kata putus."

"Oh, begitu! kalau itu syaratnya, kami belum bisa memberikan jawaban. Tapi menurut hemat kami, insya Allah Uyem Gading bisa memenuhinya. Walaupun begitu, sebagaimana kata pepatah, jagung ada tongkolnya, pisang ada sisirnya, laut ada pasirnya. Karena itu, Tengku, berita ini

akan kami sampaikan kepada Uyem Gading."

Setibanya di tempat Uyem, utusan bercerita. "Tuan, sebagai pembantu Tuan, kami merasa malu."

"Malu? Kenapa?" tanya Uyem memotong.

"Menurut kami, seandainya permintaan Putri tidak Tuan penuhi, Tuan tidak dianggapnya orang berada."

"Lalu, apa yang dimintanya?" tanya Uyem penasaran.

"Tidak terlalu beratlah bagi Tuan, hanya sebuah kapal lengkap dengan peralatan rumah tangga dan uang secukupnya."

Sejenak Uyem terdiam, mungkin sedang mempertimbangkan permintaan itu. Kemudian, dia berkata, "Kalau hanya itu yang dimintanya, katakanlah kepadanya, syarat itu sanggup kita penuhi."

Utusan kembali menyampaikan putusan Uyem Gading. Dengan ramah dan ceria utusan berkata, "Tengku Ampun, apa yang diminta Putri bisa kami penuhi."

"Benarkah?" tanyanya.

"Ya, Uyem Gading sanggup memenuhi semua itu."

Hulubalang terdiam dan manggut-manggut.

"Kalau begitu, kapan hari perkawinannya?" tanya utusan.

"Sekarang tanggal sudah tanggal 10, bagaimana kalau tanggal 15 bulan ini juga. Karena itu, apa yang kami minta itu dua tiga hari sebelumnya harus dipenuhi supaya pesta perkawinannya berjalan lancar," balas Tengku Ampun

ingin menguji kemampuan calon menantunya.

"Tak perlu khawatir. Insya Allah, tanggal 12 itu kami antar ke sini."

"Kalau demikian, tak masalah," kata Tengku Ampun.

Sebagaimana telah disanggupi, dua hari kemudian utusan calon pengantin laki-laki telah mengantarkan *teniron* (barang antaran yang diminta calon pengantin wanita). Di belakang kapal mereka menyusul kapal perak dan kapal suasa dan terakhir kapal emas yang memuat calon pengantian pria dan inang pengasuhnya.

Ketika kapal pertama hampir merapat ke dermaga, tepatnya hampir sejajar dengan pohon gelingang raya, kapal tersebut tiba-tiba berhenti, seolah-olah ada yang menahan. Awak kapal sibuk memeriksa penyebab, tapi setelah diperiksa, peralatan dan suku cadang kapal tidak ada yang rusak. Dari atas pohon gelingang raya terdengar kicauan burung dengan suara merdu dan nyaring, "Oh, Abang yang berkapal merah, pernahkah Abang berjumpa dengan Uyem Gading, si pemain gasing?"

Para penumpang kapal terheran-heran mendengar kicau burung seperti itu. Mata dan telinga mereka mencari-cari asal suara itu. "Burung apa itu? Tak pernah kudengar suara burung seperti itu," kata salah seorang awak kapal.

"Ah, jangan hiraukan suara itu. Teruskanlah perjalanan kita. nanti terlambat," sahut yang lain.

Nakhoda kapal berusaha menghidupkan mesin. Tetapi mesin kapal tersebut tetap mati. "Mungkin burung itu penyebabnya," pikirnya.

Burung itu pun berkicau lagi seperti tadi. Para penumpang kapal kembali mencari-cari asal suara itu. Tak seorang pun yang melihatnya. Lalu, disahutinya pertanyaan burung itu, "Kalau tidak salah, Uyem Gading ada di atas kapal suasa." Setelah itu, tiba-tiba mesin kapal itu bisa hidup lagi. Mereka melanjutkan perjalanan.

Ketika kapal suasa merapat ke pohon gelingang raya, burung itu berbunyi lagi. Selama pertanyyaannya belum dijawab, kapal tersebut tidak bisa bergerak. Akhirnya, salah seorang awak kapal menjelaskan bahwa Uyem Gading naik kapal emas.

Sewaktu kapal emas mendekat ke pohon gelingang raya, Uyem Gading tersentak karena namanya disebut-sebut. Suara itu amat dikenalinya. "Itu suara Esahdeli," katanya dalam hati. Tiba-tiba ia bingung. Pikirannya bercabang. "Jika perkawinan ini kuurungkan, aku rugi karena pemberianku kepada anak hulubalang ini begitu banyak. Tapi, aku juga harus memenuhi janjiku dengan Esahdeli."

Akhirnya Uyem berkata, "Inilah aku, Esahdeli! Aku berada di kapal emas. Turunlah segera. Aku menunggu di bawah pohon ini. Aku akan segera memenuhi janji. Jika aku ingkar, aku akan menjadi ikan pari, jika engkau ingkar, engkau akan menjadi burung balam," Uyem gading me-

yakinkan dirinya.

"Duhai, buah hatiku! Sesungguhnya aku datang hendak memenuhi janji itu." Dengan bahasa khasnya berdendanglah burung itu dengan merdunya dan bulu-bulunya tampak memendek dan makin lama hilanglah bulu-bulu itu. Perlahan-lahan burung itu pun menjelma menjadi seorang gadis yang cantik. Ya, itulah Esahdeli.

Sementara itu, pohon gelingang raya yang menjulang tinggi tampak makin lama makin rendah. Uyem Gading berusaha merentangkan tangga kapal ke dahan pohon paling bawah. Tepat pada anak tangga ketujuh belas pohon itu tidak dapat merendah lagi. Esahdeli turun meniti tangga itu, sedangkan Uyem Gading siap menyambutnya. Uyem Gading segera membimbing Esahdeli ke atas kapal emas, lalu mengamankannya di suatu tempat, yaitu di sebuah drum perak yang amat bagus. Sinar rupawan Esahdeli terpancar keluar menembus tong itu. Melihat pancaran sinar itu, Uyem mencari akal untuk melapisi tong dengan kain berlapis-lapis supaya sinarnya tidak tembus keluar. Semua awak kapal dimohon Uyem Gading untuk merahasiakan hal itu. Mereka semua menurut saja.

Kapal emas mulai merapat. Uyem Gading tampak gelisah. Sebelum awak kapal mendarat, sekali lagi Uyem mengingatkan kepada para pembantunya agar merahasiakan isi drum itu.

Ketika menuruni tangga kapal, Uyem dielu-elukan dan

disambut rombongan calon pengantin wanita. Di halaman istana telah tergelar *ampang* (tikar khusus tempat duduk pengantin). Ketika hendak

didudukkan di atas *ampang* itu, Uyem menolak. Dia menyuruh pengawal menggotong drum dan menempatkannya di atas *ampang*. Hadirin terheran-heran menyaksikan upacara dan prosesi perkawinan yang menyimpang dari adat-istiadat mereka. Para pemuka adat dari pihak calon pengantin wanita bahkan merasa terhina, "Mengapa di atas *ampang* ditempatkan sebuah drum?"

"Maaf, nanti saya jelaskan," kata Uyem Gading sambil berdiri di luar *ampang*.

Setelah mengatur strategi dan semua peralatan, Uyem Gading meminta agar syarak empat, yang terdiri dari unsur pemerintah, wali, penghulu, dan raja atau hulubalang dari kedua belah pihak calon pengantin dihadirkan di tempat itu karena dia akan menyampaikan amanat. Ternyata, semua yang diharapkannya telah hadir.

Uyem membuka sambutannya dengan mengucapkan salam kepada seluruh ahdirin yang dijawab secara serempak dan kompak. Dengan suara lantang dan tegar Uyem Gading melanjutkan pembicaraannya.

"Hadirin yang saya hormati! Semua unsur yang termasuk syarak empat telah saya hadirkan di sini karena saya akan menyampaikan suatu hal yang amat penting. Saya mohon Putri Bungsu, calon pengantin, hadir di tempat ini!"

pinta Uyem Gading.

"Tuan Putri sedang dihiasi," kata seseorang.

"Tak dihias pun tak apa," jawab Uyem gading.

Hadirin bertambah bingung dengan ulah Uyem. Mereka bertanya-tanya. Ada yang menduga bahwa Uyem akan memulai acara dengan sembah sungkem. "Bukankah sungkem itu dilaksanakan setelah akad nikah selesai?" pikir hadirin.

"Cepatlah bawa Tuan Putri ke sini," pinta Uyem Gading. Inang pengasuh kalang kabut. Uyem Gading tampak gusar dan tak sabar. Akhirnya, Putri Bungsu hadir di hadapan Uyem dengan pakaian biasa, bukan pakaian pengantin. Dengan berat hati Uyem Gading menyampaikan isi hatinya.

"Hadirin, saya merasa senang sekali bahwa pada kesempatan ini dapat berhadapan dengan Putri Bungsu, idaman saya. Sejak detik ini, Putri Bungsu saya angkat sebagai saudara kandung karena saya anak semata wayang. Saya harap Putri pun sudi menjadi saudara saya. Saat yang kita nantikan telah tiba. Namun, sayang, manusia hanya bisa berencana, Tuhanlah yang menentukan. Itulah, barangkali, yang kita sebut dengan takdir. Kedatangan saya ini telah sesuai dengan rencana kita. *Teniron* yang engkau minta telah Abang siapkan. Dengan sukacita semua itu Abang berikan kepadamu, Adikku! Selain membawa *teniron*, dalam perjalanan Abang juga secara tidak sengaja telah menemu-

kan permata hati Abang yang telah hilang. Kini dia berada di sisiku ini," kata Uyem sambil menunjuk tong yang ada di tengah ampang."

Tanpa menunda-nunda waktu drum yang berada di tengah *ampang* itu pun dibuka. Sesungging senyuman tersimpul di bibirnya yang tipis. Dengan pakaian yang serba keemasan, Esahdeli tampak begitu cantik dan anggun. Hadirin tercengang-cengang akan kecantikannya. Dalam situasi seperti itu pihak Putri Bungsu tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka sudah menduga apa yang bakal terjadi. Karena itu, Putri Bungsu memohon agar diangkat sebagai hamba sahayanya. Permohonan Putri Bungsu ditolaknya. "Bukankah engkau telah kuangkat sebagai saudara kandungku?" kata Uyem Gading.

Setelah duduk di atas *ampang*, Esahdeli berkata kepada Uyem Gading. "Saya bersedia mengikuti acara selanjutnya, dengan syarat. Saya mohon disediakan dua buah jeruk purut, dua cangkir bedak, dan dua kendi air untuk saya persembahkan kepada orang tua saya."

Uyem Gading menyanggupinya. Setelah permintaannya disiapkan, Esahdeli meminta diantar untuk menjumpai orang tuanya. Uyem tidak keberatan. Dikerahkanlah para pembantunya untuk mengiringkan Esahdeli. Kapal yang dinaiki Esahdeli berlayar paling depan, sedangkan kapal yang dinaiki Uyem di belakangnya.

Setelah tiba pada suatu tempat, Esahdeli memerintah-

kan agar kapal berhenti. Dia segera berlari menuju tempat tinggal ayah bundanya. Didapatinya kedua orang tuanya telah kurus kering, badannya telah rapat dengan lantai, dan napasnya tinggal satu-satu. Esahdeli tidak menyia-nyiakan kesempatan. Air remasan jeruk purut yang telah dipersiapkannya disiramkannya ke sekujur tubuh ayah bundanya, lalu dibedakinya pula keduanya. Lambat-laun terbukalah mata keduanya dan berangsur-angsur keduanya tampak membugar. Esahdeli merasa lapang dadanya. Tidak lama kemudian, ibunya mulai sadar. Mulutnya komat-kamit seperti hendak menyapanya. Esahdeli merasa senang, lalu dipeluk dan dirangkulnya ibunya erat-erat. Begitu juga dengan ayahnya. Akhirnya, keduanya sembuh total.

Setelah kedua orang tuanya segar, Esahdeli menggganti pakaian mereka dengan pakaian kerajaan yang masih tersimpan di lemari. Sesudah itu, keduanya didudukkannya di tempat yang layak.

Esahdeli kemudian turun dari rumah tua itu. Di halaman rumah Esahdeli membelah sarung, yang dikenal dengan sarung balam. Sarung yang sebelah disimpannya, sedangkan sarung yang sebelah lagi dibakarnya. Asap bakaran sarung itu diterbangkan angin ke mana-mana. Konon kabarnya di tempat-tempat yang dilalui asap itu muncul bermacam-macam ternak, seperti kerbau, sapi, kambing, itik, dan ayam. Ketika asap bakaran sarung itu masuk ke rumah orang tuanya yang telah reyot dan lapuk, rumah itu berubah

menjadi bangunan yang megah yang memancarkan sinar kemilau. Peristiwa yang menakjubkan itu berlangsung amat cepat.

Beberapa saat kemudian, Esahdeli memanggil anggota rombongannya yang ditinggalkan di tepi pantai. Uyem Gading yang diiringkan para pegawainya menaiki rumah orang tua Esahdeli. Semua peristiwa yang dialaminya diceritakan Esahdeli kepada kedua orang tuanya. Di rumah "baru" itulah akhirnya mereka dinikahkan. Acara *bejege* (pesta gembira) selama tujuh hari tujuh malam dilaksanakan dengan sangat mewah dan meriah.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Langit Dewa Bumi Manusia
Pangulima Laut
Selimut Sakti
Dewi Joharmanik
Putri Luwu yang Baik Hati
Di Balik Derita Siboru Tombaga
Harimau Sombong
Mantra Hantu Batumpang
Melengkar Pahlawan dari Kutai
Awan Putih Mengambang di Atas
Cakrawala

Putri Burung
Jaka Satya dan Jaka Sedya
Mimi, Sang Primadona
Gemerincing Pohon Ringgit
Putri Lumimuut
Sang Putra Mahkota
Mohulintoli
Si Cantik dan Menteri Hasut
Legenda Tanjung Terputus
Si Gando

899

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220